

**PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA DITINJAU DARI
JENIS KELAMIN DI KELURAHAN TANJUNG REJO
MEDAN SUNGGAL**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Syarat-syarat Untuk Mendapatkan
Gelar Sarjana Psikologi*

**RIZKY PRATIWI
13.860.0128**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan,02
Desember 2017



Rizky Pratiwi

138600128



DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal
02 Desember 2017

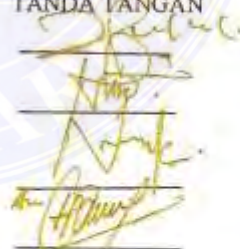
MENGESAHKAN FAKULTAS
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA


(Prof. Dr. H. Cahil Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Drs. Mulia Siregar, M.Psi
2. Istiana, S.Psi, M.Pd, M.Psi
3. Nafeesa, S.Psi, M.Psi
4. Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi

TANDA TANGAN



JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DI KELURAHAN
TANJUNG REJO MEDAN SUNGGAL

NAMA : RIZKY PRATIWI

NIM : 13.860.0128

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI

Pembimbing I

Pembimbing II


(Istana, S.Psi, M.Pd, M.Psi)


(Nafesa, S.Psi, M.Psi)

MENGETAHUI


Kepala Bagian
(Azhar Aziz, S.Psi, MA)


Dekan
(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

02 Desember 2017

UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364346 📠 (061) 7368012 Medan 2022
Kampus II : Jalan Selabud Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 2012
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanama@uma.ac.id

Nomor : 1209 /FPSP/01.10/VIII/2017

Medan, 10 Agustus 2017

Tempat :
Tanggal :

Pengambilan Data

Untuk, Bapak/Ibu Lurah Tanjung Rejo Medan Sunggal
Jl. Abadi No.13 B, Medan Sunggal, Tanjung Rejo,
Kota Medan, Sumatera Utara 20122

Di
tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami

Nama	Rizky Pratiwi
NPM	13 860 0128
Program Studi	Ilmu Psikologi
Fakultas	Psikologi

Juntuk melaksanakan pengambilan data di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal Jl. Abadi No.13 B, Medan Sunggal, Tanjung Rejo, Kota Medan, Sumatera Utara 20122 guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tujuan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Zuhri Bahriana S.Psi, M.Psi

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN SUNGGAL
KELURAHAN TANJUNG REJO

Alamat Kantor : Jl. Abadi Gg. Balai Desa No 13 B Telp. 82111370 Medan - 20122

Nomor : 070/147
Lampiran : -
Perihal : Penelitian

Medan, 05 Oktober 2017

Kepada Yth,
Fakultas Ilmu Psikologi
Universitas Medan Area
Di -

Medan

1. Sehubungan dengan Surat Camat Medan Sunggal Nomor : 070/2149 tanggal 05 September 2017 Perihal Izin Penelitian atas nama :

Nama : RIZKY PRATIWI,
NMP : 138600128,
Lokasi : Kantor Lurah Tanjung Rejo,
Judul Penelitian : Perbedaan Prilaku Proporsial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal

2. Bahwa nama tersebut diatas adalah benar telah melaksanakan Penelitian 1 (Satu) Bulan di Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal.
3. Tidak boleh meneliti selain dari pada yang telah ditentukan oleh Fakultas.
4. Hasil penelitian harus diserahkan kepada pihak Kelurahan 1 (Satu) Set.
5. Demikianlah Surat Penelitian ini diberikan kepadanya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



LURAH TANJUNG REJO
KECAMATAN MEDAN SUNGGAL

ABU KOSIM, S.Sos, MAP
NIP: 19690821.199303.1007

**DIFFERENCE OF ADOLESCENT PROSOCIAL BEHAVIOR REVIEWED BY
TYPES OF GUELS IN THE VELOCITY
TANJUNG REJO MEDAN SUNGGAL**

RIZKY PRATIWI

13.860.0128

ABSTRACT

FACULTY OF PSYCHOLOGY UNIVERSITY MEDAN AREA

Prosocial behavior can also be interpreted as any action that benefits others. This prosocial behavior includes altruism, mutual help, mutual comfort, friendship, help, salvation, sacrifice, generosity, mutual sharing and responding to others with sympathy and form of cooperation. The reason behind this research is that sexes of women and men may have differences in terms of prosocial behavior. The research approach used is quantitative. The sample of the study were teenage boys and girls who lived or lived in Tanjung Rejo Sub-district Medan Sunggal as many as 60 people consisting of 30 male teenagers and 30 girls aged 14-21 years. The technique of determining the sample using accidental sampling technique .. The validity test used is the validity of the content. Reliability test using Cronbach Alpha formula with SPSS 19.00 for windows which obtained reliability coefficient of prosocial behavior of 0.866. The data analysis used in this study is the independent sample t-test. The results of the study showed that men were higher in prosocial behavior compared to women. This is due to differences in physical factors and psychological factors such as affective differences, cognitive differences, parenting factors, and age. Where the mean value obtained is 79.00 men and 70.17 women.

Keywords: Prosocial, Gender

**PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA DITINJAU BERDASARKAN
JENIS KELAMIN DI KELURAHAN
TANJUNG REJO MEDAN SUNGGAL**

RIZKY PRATIWI
13.860.0128

ABSTRAK

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

Perilaku prososial dapat diartikan juga sebagai segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Perilaku prososial ini meliputi altruisme, saling membantu, saling menghibur, persahabatan, pertolongan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, saling membagi dan menanggapi orang lain dengan simpati dan wujud kerjasama. Alasan yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan adalah bahwa secara jenis kelamin perempuan dan laki-laki mungkin mempunyai perbedaan dalam hal perilaku prososial. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Sampel penelitian adalah remaja laki-laki dan perempuan yang tinggal atau bermukim di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal sebanyak 60 orang yang terdiri dari 30 remaja laki-laki dan 30 remaja perempuan yang berusia 14-21 tahun. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach dengan SPSS 19.00 for windows* yang dimana diperoleh koefisien reliabilitas perilaku prososial sebesar 0,866. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih tinggi perilaku prososialnya dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan faktor fisik dan faktor psikologi seperti perbedaan afektif, perbedaan kognitif, faktor pola asuh, serta umur. Dimana nilai mean yang didapatkan adalah laki-laki 79,00 dan perempuan 70,17.

Kata Kunci: *Prososial, Jenis kelamin*

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal”** ini dengan baik dan lancar.

Adapun maksud dan tujuan penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Area di Medan. Sejak adanya ide sampai ke tahap penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang teristimewa dan yang tercinta Almarhumah Ibu yang telah berjuang dengan gigih membesarkan dan mendidik dengan penuh kasih sayang, menanamkan jenak-jenak kehidupan, meskipun tak sempat melihat dan mendampingi saya pada saat wisuda nanti, namun do'a selalu terpanjat agar diberikan keluasaan alam barzah dan dijauhkan dari azab kubur.
2. Untuk Bapak (Ayah) yang selalu berdo'a dan mendukung serta memberikan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk do'a-do'a yang selalu dipanjatkan untukku, sehat selalu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya. Terima kasih juga dukungan finansial selama kuliah. Terimakasih pak.
3. Yayasan H.Agus Salim Universitas Medan Area Bapak Prof.Dr.H.A. Ya'kub Matondang M.A selaku rektor Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir,M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Khairul Dalimunthe,S.psi.M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

6. Bapak Drs. Mulia Siregar, M.Psi selaku ketua sidang. Terima kasih atas waktu, dan segala kritik, masukan, dan saran yang telah diberikan kepada peneliti guna membuat penelitian ini menjadi lebih baik.
7. Ibu Istiana, S.Psi.M.Psi sebagai pembimbing I yang selalu sabar membimbing saya, meluangkan waktunya, yang juga teliti dan memberikan masukan dengan lembut dari awal hingga akhir penyelesaian skripsi ini. Terimakasih banyak ibu.
8. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi.MA. Sebagai sekretaris penguji yang telah memberikan masukan dan kritikan sehingga skripsi saya ini menjadi suatu penelitian yang baik.
9. Ibu Nafeesa, S.Psi.M.Psi. Sebagai pembimbing II yang selalu memberikan arahan, saran, dan kritikan dari awal hingga akhir penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menjadi mahasiswa dan seluruh staff di Universitas Medan area yang selalu membantu peneliti mengurus berbagai keperluan penyelesaian skripsi ini.
11. Kakakku tersayang Nurbaiti yang selalu mendoakan dan memberikan support kepadaku sehingga aku bersemangat hingga penelitian ini terselesaikannya dengan baik.
12. Pihak LITBANG Kota Medan yang telah membantu mengeluarkan surat untuk melakukan penelitian di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal
13. Kepada Bapak Camat Medan Sunggal beserta staff dan pegawai yang telah membantu mengeluarkan surat untuk izin penelitian kepada bapak Lurah Tanjung Rejo Medan Sunggal.
14. Kepada Bapak Lurah Tanjung Rejo Medan Sunggal beserta Staff dan Pegawai yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan berjalan dengan baik.

15. Buat keluarga besarku yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terima kasih atas doa dan support kalian.
16. Teruntuk Sahabat terbaikku dari SMA Nadya Putri Ranov Tanamal, makasih Nad sampai sekarang ini kita masi sama-sama terus, makasih buat supportnya, motivasi dan do'anya selama ini.
17. Buat sahabat SD ku “Geng Sompret” Ekky Yulianti Utama(bebel), Syahrudin(just), Ismalia Ramadhani(missop). Makasih yaa weii sampai sekarang ini kita masih stay stunning , stay klop dan masi jadi sahabat tergokil akuh.
18. Teman- teman kampus serta teman seperjuanganku Handal, Tiffany, Imam,Rasyid, Yuna, Rara, Rima,Yanti dan teman yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, makasih kita masi bisa sama terus weii jangan lupakan kenangan kita selama berkuliah tetap semangat kerjain skripsinya dan jangan putus asa. Semoga silaturahmi kita tetap terjalin.
19. Untuk Sahabat kecilku sampai sekarang ini Nining Sri Wahyuni alias (kembaran). Makasih buat kebersamaannya selama ini , tetap jadi sahabat tergilak, terheboh dan terempong yang pernah aku kenal.
20. Untuk Angga teman dari kecil sampai sekarang,makasih yaa atas bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan di dalam, oleh karena itu peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran bagi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Medan

Rizky Pratiwi

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Definisi Remaja.....	11
B. Pengertian Perilaku Prososial.....	14
C. Aspek-aspek Perilaku Prososial	17
D. Teori-teori Perilaku Prososial	18
1. Teori Sosiobiologi.....	18
2. Teori Sosiokultural.....	19
3. Teori Belajar.....	20
4. Teori Perkembangan Kognisi Sosial.....	21

5. Teori Empati.....	22
6. Teori Atribusi.....	23
7. Teori Hardiness.....	24
E. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial.....	25
F. Jenis Kelamin/ <i>Gender</i>	31
G. Perspektif Teoritis tentang <i>Gender</i> dalam Prososial.....	36
H. Teori Psikoanalitik dan Identitas <i>gender</i>	39
I. Teori Belajar Sosial dari Identitas <i>Gender</i>	39
J. Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari <i>Gender</i>	40
K. Kerangka Konseptual.....	42
L. Hipotesis.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	44
B. Definisi Operasional.....	44
C. Subjek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Validitas dan reliabilitas.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Orientasi Kanchah Penelitian.....	51
B. Persiapan Penelitian.....	51
C. Pelaksanaan Penelitian.....	56
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	57
1. Uji Asumsi.....	57
a. Uji Normalitas.....	57
b. Uji Homogenitas.....	58
2. Hasil Perhitungan Analisis Data.....	58
E. Pembahasan.....	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	63
A. Simpulan.....	63
B. Saran.....	64



DAFTAR TABEL

1. Distribusi aitem Perilaku Prososial sebelum uji coba.....	52
2. Distribusi aitem Perilaku Prososial setelah uji coba.....	54
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	57
4. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Asumsi Homogenitas.....	58
5. Hasil perhitungan analisis data uji T-test	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial sosial diharapkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Selain mampu memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk individu dengan mencakup kebutuhan sehari-hari manusia juga di tuntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan berinteraksi sosial. Seperti halnya pada saat melihat orang yang kesusahan di jalan, maka orang yang melihatnya akan senantiasa menolong orang tersebut walaupun orang tersebut tidak saling mengenal satu sama lain.

Pesatnya kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia, seiring dengan proses globalisasi telah memaksa dunia untuk melakukan banyak perubahan. Meskipun demikian, perubahan-perubahan yang terjadi itu tidak hanya memberi dampak positif bagi kesejahteraan manusia tetapi juga menimbulkan dampak negatif. Akibatnya, bukanlah hal yang aneh bila nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong menolong mengalami penurunan (Tarmudji, 1991).

Fromm (1987) mengatakan bahwa manusia modern sekarang telah terasing dari dirinya sendiri, sesamanya, dan dari alam, walaupun hidup di tengah kesibukan dan keramaian kota besar. Manusia menjadi individualistis, lebih memprioritaskan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sears (dalam Mahmud, 2003) menunjukkan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain

meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan tersebut, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik. Selanjutnya penelitian Staub (dalam Mahmud, 2003) menemukan bahwa orang sering tidak turun tangan membantu orang lain yang benar-benar memerlukan bantuan. Foa dan Foa (dalam Mahmud 2003) menemukan bahwa ketika seseorang bertindak membantu orang lain, seringkali mempertimbangkan untung-ruginya terlebih dahulu.

Perilaku prososial didasari dukungan nilai dan norma yang dianut individu. Perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Menurut Sears, dkk (2004) perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial ini pada umumnya diperoleh melalui proses belajar, yakni penguatan dan peniruan. Beberapa penelitian memperlihatkan dengan jelas bahwa anak akan membantu dan memberi lebih banyak bila mendapatkan ganjaran karena melakukan perilaku prososial (Sears, dkk., 1994).

Perilaku prososial ini meliputi altruisme, saling membantu, saling menghibur, persahabatan, pertolongan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, saling membagi dan menanggapi orang lain dengan simpati dan wujud kerja sama (Sears, 1994).

Fenomena perilaku prososial dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, tak terkecuali remaja. Santrock mengatakan masa remaja sebagai masa

perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Remaja dikelompokkan menjadi tiga tahap perkembangan yaitu remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir. Yang menjadi sasaran penulis dalam penelitian ini adalah remaja tengah dan remaja akhir yang dimulai dari 14-21 tahun dikarenakan pada masa ini pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan secara fungsional. Secara intelektual mereka mulai dapat berfikir logis, berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi, membuat keputusan-keputusan, serta memecahkan masalah.

Selain dari itu tugas perkembangan masa remaja ialah memperoleh sejumlah norma-norma dan nilai-nilai, belajar memiliki peran sosial sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat serta memiliki konsep tentang tingkah laku sosial yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat.

Sri Rumini mengatakan dalam perkembangan jiwa pada masa remaja juga semakin mantap, yang pada akhir masa remaja, jiwanya sudah tidak mudah terpengaruh serta sudah mampu memilih dan menyeleksi. Remaja juga mulai bertanggung jawab pada dirinya, keluarga dan lingkungan.

Remaja yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang hidup di dalam kelompoknya selain sebagai upaya identitas diri juga merupakan upaya aktualisasi diri (Erickson, 1968). Jadi tidak ada salahnya dan bukan hal yang mengherankan

jika pada fase ini remaja juga terlibat langsung di dalam kehidupan sosial masyarakat untuk menjalankan tugasnya sebagai seorang remaja.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lingkungan kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal, sebagian remaja memang memiliki perilaku prososial yang tinggi, namun ada beberapa juga remaja yang menunjukkan perilaku prososial yang rendah.

Selain itu juga peneliti melakukan wawancara untuk menambah informasi dan pengembangan lebih lanjut. Hasil wawancara peneliti kepada salah satu remaja yang tinggal di Tanjung Rejo, pada 13 Oktober 2016 mengungkapkan bahwa

“kami itu kayak ada perkumpulan remaja disini, jadi setiap hari minggu pagi kumpul untuk membahas perencanaan kegiatan dan melakukan pembersihan selokan, mesjid atau kegiatan kerja bakti dan lainnya. Seperti pada bencana gunung Sinabung. Kami berkumpul untuk melakukan aksi bantuan untuk para korban dengan mengumumkan ke setiap rumah warga dan meminta sumbangan baik itu moril ataupun materil. Lalu setelah semuanya terkumpul kami memberikannya kepada korban bencana alam di Sinabung. Tidak itu saja jika ada salah satu dari warga yang tertimpa musibah kalamangan, remaja laki-laki disini ikut turun tangan”

Berdasarkan pernyataan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa remaja Tanjung Rejo sering melakukan kegiatan yang mengarah pada perilaku prososial. Farid (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih cenderung terlibat aktivitas menolong pada situasi yang membahayakan dan memerlukan

kekuatan fisik, sementara perempuan menolong pada situasi yang merawat dan mengasuh (Deux dkk dalam Rodi dkk,2015).

Perbedaan dalam perilaku prososial dikarenakan antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dari segi fisik maupun fungsi tubuh, laki-laki lebih mampu melakukan aktivitas fisik yang memerlukan kekuatan dan dimensi yang lebih besar, hal ini karena hormon testoteron yang mengakibatkan pria tumbuh lebih besar, badan yang lebih besar, dimensi jantung yang lebih besar dan volume paru-paru yang lebih besar, sehingga dalam kekuatan fisik laki-laki lebih besar daripada perempuan (Nopembri,2013). Sementara perempuan lebih tertarik pada kehangatan hubungan interpersonal, hubungan sosial, dan sensibilitas hubungan interpersonal, hal ini karena pola asuh perempuan pada saat pengasuhan, diasuh dengan penuh afeksi, disiplin, lemah lembut dan tanpa kekerasan oleh ibunya, sehingga membuat mereka lebih berempati, mampu mengendalikan emosi disaat dirinya berhubungan dengan orang lain (Rodi dkk,2015; Farid,2011;Fadhila,Ekowarni,& Purnamasari,2004).

Perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan juga ditemukan peneliti dari beberapa wawancara dibawah ini:

“Iya memang masing-masing kami ada pembagian tugasnya. Kalo misalnya kegiatannya melakukan pembersihan mesjid, remaja laki-lakinya mengerjakan seperti mencuci sajadah, mengangkat air, membersihkan selokan, mencabut rumput dan membuang sampah . Lalu kalo musibah kemalangan biasa kami ikut turun tangan membantu seperti membersihkan halaman warga yang ditimpa duka, memasang tenda, mengangkat kursi untuk para pelayat, dan membantu mengantarkan jenazah ke taman pemakaman. Dan kalau acara 17 Agustus-san biasa kami memasang pohon pinang dilapangan yang telah disediakan dan sebagai jasa transportasi untuk membeli perlengkapan yang dibutuhkan.

Kemudian kaloada bencana seperti gunung sinanbung atau yang lainnya, biasa kami menyumbang yang bisa kami berikan baik itu berupa uang, pakaian atau makanan.”(Wawancara personal, remaja laki-laki berinisial “AS “ 27 November 2016).

“...ohhkemarin waktu acara17 Agustus-san tugas kami mengutip dana ke setiap gang rumah untuk kegiatan, menyebar undangan atau poster ke rumah warga, mendekor/menghiasi setiap gang rumah. Lalu kalo sedang ada kegiatan kerja bakti biasa kami menyiapkan makanan, mencuci piring dan menyapu dan membersihkan sampah yang berserakan di setiap halaman rumah warga. Kalo terjadi bencana alam seperti sinabung kemarin itu kami biasa ngasi sumbangan uang, makanan dan pakaian yang gak kepake lagi.”(Wawancara personal remaja perempuan berinisial “NSW” 30 November 2016).

“Iya memang beda lah kegiatan yang kami lakukan, kemarin waktu acara 17 san itu kami bagi-bagi tugas, kami kalo pagi itu memasak untuk anggota-anggota yang terlibat, membungkus kado untuk para pemenang perlombaan yang diatas pohon pinang, dan membuat berita acara”. (Wawancara personal remaja perempuan berinisial “SRP”, 12 Desember 2016).

Farid (2011) dalam penelitiannya menemukan perbedaan jenis kelamin memberi pengaruh dan membentuk pola perilaku yang berbeda. Perempuan dinilai lebih dapat berempati dan mampu mengendalikan emosi di saat dirinya berhubungan dengan orang lain(menekankan pada aspek afektif), sementara laki-laki secara fisik cenderung lebih agresif, laki-laki juga dinilai memiliki kelebihan saat memberikan bantuan pada orang lain apabila ada resiko atau bahaya, jadi dapat dikatakan bahwasanya laki-laki dan perempuan memiliki tipe perbedaan dalam pemberian bantuan (Zakiroh & Farid,2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara jenis kelamin perempuan dan laki- laki mungkin mempunyai perbedaan dalam hal perilaku prososial, namun itu bergantung juga dengan sifat dan jenis bantuan yang

dibutuhkan. Fenomena yang didapatkan pada hasil penelitian sebelumnya mengatakan bahwa remaja perempuan lebih berperilaku prososial dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Dengan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Perbedaan perilaku Prososial remaja ditinjau dari jenis kelamin di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis identifikasi masalahnya meliputi:

Beberapa penelitian terkait perilaku prososial telah dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Fuad dkk (2010) yang berjudul perbedaan perilaku prososial laki-laki dan perempuan pada mahasiswa Psikologi UI, bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku prososial antara perempuan dan laki-laki pada mahasiswa Psikologi UI. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 60 mahasiswa (yang terdiri dari 30 laki-laki dan 30 perempuan) dan menggunakan teknik accidental sampling. Skala yang digunakan adalah skala perilaku prososial yang dibuat oleh Sarwono dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial laki-laki dan perempuan pada mahasiswa Psikologi UI, dilihat dari nilai *mean* laki-laki (98,26) dan nilai *mean* perempuan (95,48).

Utomo (2014) yang berjudul intensi perilaku prososial anak ditinjau dari gaya pengasuhan, bertujuan untuk mengetahui perbedaan intensi perilaku prososial anak dari setiap gaya pengasuhan. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan *forced choice scale*. Subjek penelitian adalah anak berusia 10-12 tahun atau siswa kelas 5 dan 6 sekolah dasar berjumlah 60 anak untuk setiap gaya pengasuhan, yaitu pengasuhan otoriter, pengasuhan otoritatif, pengasuhan permisif indulgen dan pengasuhan permisif indefren. Penelitian ini dianalisis dengan One Way Anova untuk menentukan tingkat perbedaan intensi perilaku prososial anak dari setiap gaya pengasuhan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat perbedaan tingkat intensi perilaku prososial ditinjau dari gaya pengasuhan.

Fenomena yang terjadi selama ini remaja di lingkungan kelurahan Tanjung Rejo Medan sunggal sering melakukan kegiatan yang mengarah pada perilaku prososial. Perilaku prososial atau menolong tidak harus mengeluarkan uang, membantu atau membina hubungan baik antar sesama manusia merupakan hal yang penting dilakukan oleh setiap orang, karena kita merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dipaparkan diatas, terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan sebelumnya. Lokasi penelitan dan subjek yang ingin diteliti berbeda, selain itu perbedaan variabel juga merupakan hal yang yang membedakan peneliti ini dengan sebelumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bukan merupakan plagiat atau

replikasi dari penelitian-penelitian terdahulu, atau dengan kata lain penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya oleh peneliti.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diperoleh oleh peneliti, maka adapun batasan dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada “perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau dari jenis kelamin di lingkungan masyarakat daerah Tanjung Rejo Medan Sunggal dengan populasi 300 remaja. Dan dari 300 populasi ini diambil 20% kemudian dihitung dan hasilnya menjadi 60, maka sampel dalam penelitian ini ialah 60 remaja yang terdiri dari 30 remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 14- 21 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan dan identifikasi masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau pada jenis kelamin?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang ada yakni:

“Untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial remaja ditinjau pada jenis kelamin”.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai pemberian informasi tentang mengenai perilaku pola sosial yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin, lalu menjadi bahan masukan dalam ilmu pengetahuan psikologi, terutama psikologi perkembangan dan psikologi sosial dan dapat menambah bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberi masukan dan pemahaman mengenai perilaku prososial dan menjadi bahan semangat atau acuan masyarakat untuk selalu berbuat kebaikan atau bisa saling tolong menolong dan peka terhadap lingkungan sosial yang membutuhkan bantuan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2006).

Remaja merupakan suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Ali & Asrori, 2006). Gunarsa dan Gunarsa (1991) membatasi usia remaja antara 11-21 tahun. Rentang usia tersebut dikelompokkan dalam tiga tahap perkembangan, yaitu :

- 1) Usia 11-15 tahun merupakan masa persiapan fisik atau masa pubertas.
- 2) Usia 15-18 tahun merupakan masa persiapan diri atau masa remaja tengah.
- 3) Usia 18-21 tahun merupakan masa persiapan dewasa atau masa remaja akhir.

Dari uraian diatas, dapat diambil pengertian bahwa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa yang berlangsung dari usia 11-21 tahun. Kategori remaja yang dipakai dalam penelitian ini adalah remaja tengah dan remaja akhir yang dalam teori ditunjukkan pada usia 15-21 tahun. Pada masa ini mereka cenderung untuk memilih teman yang sifat-sifatnya sama dengan dirinya.

Selain dalam hal memilih-milih teman, remaja cenderung berpikir dua kali untuk menolong orang lain karena pada umumnya remaja mempunyai sifat yang egois, berbeda halnya pada mas anak-anak atau dewasa. Pada masaanak-anak, seseorang anak berperilaku prososial berdasarkan *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh orang tua atau berdasarkan pada model yang dilihatnya, sedangkan pada masa dewasa, seseorang akan merasa lebih mempunyai tanggung jawab dalam berperilaku menolong orang lain.

Walaupun remaja seringkali digambarkan sebagai seseorang yang egois atau mementingkan diri sendiri, namun tingkah laku prososial pada remaja cukup banyak seperti remaja-remaja yang melakukan penggalangan dana untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, banyak organisasi-organisasi remaja di indonesia yang bertujuan untuk menghimpun tenaga remaja dan menyalurkan ke dalam kesibukan yang produktif yaitu dengan memberikan sumbangan dalam pembangunan negara, juga berfungsi sebagai pengembangan sikap sosial remaja (Monks,2006).

Adapun kondisi yang biasanya melibatkan perilaku prososial oleh remaja adalah emosi empati atau simpati terhadap orang lain yang membutuhkan atau adanya hubungan yang dekat antara si pemberi dan penerima. Selain itu, timbal balik juga mendorong remaja melakukan sesuatu yang remaja tersebut ingin orang lain juga melakukan hal yang sama terhadap remaja tersebut. Remaja juga merupakan individu yang dipengaruhi oleh orang lain terutama teman sebaya termasuk dalam hal menolong, dalam suatu penelitian menemukan bahwa pertolongan yang datang dari luar, terutama dari teman-teman, akan membawa orang yang terluka melihat suatu masalah dengan lebih jelas dan kemudian mau memaafkan.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Emerson bahwa pengertian mengenai yang baik, buruk, lebih baik, dan lebih buruk tak lebih dari sekedar menolong atau menyakiti. Dengan mengembangkan kapasitas remaja dalam empati dan perilaku prososial, Amerika menjadi sebuah negara yang berisi orang-orang yang menolong daripada menyakiti (Santrock, 2003).

Berdasarkan pembahasan diatas, maka peneliti menyatakan bahwa perilaku prososial pada remaja adalah suatu tindakan menolong tanpa mengharapkan imbalan yang dapat menguntungkan orang lain dan dimotivasi oleh kepentingan sendiri yang dilakukan oleh remaja usia 11-21 tahun dan dipengaruhi oleh adanya hubungan dekat antara si pemberi dan penerima, hubungan timbal balik, dan juga tekanan dari teman sebaya, sehingga mempunyai sifat-sifat yang positif bagi orang lain baik secara fisik maupun psikis.

B. Pengertian Perilaku Prososial

Sears, (Fauzi, 2013) berpendapat bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong itu sendiri. Perilaku prososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Menurut Delameter & Michener perilaku prososial muncul atas inisiatifnya sendiri bukan karena paksaan atau tekanan dari luar. Tidak semua individu juga akan memberikan pertolongan ataupun berperilaku prososial pada individu lain yang membutuhkan, karena tiap individu memiliki alasan tertentu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, (Dahriani, 2007)

Psikolog biasanya menggunakan istilah tingkah laku yang mementingkan orang lain, selain istilah itu tindakan yang membantu orang lain juga menunjukkan bantuan yang diberikan pada orang lain tanpa mengharapkan keinginan-keinginan untuk diri sendiri.

Defenisi dalam konteks psikologi sosial menyebutkan definisi prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Istilah altruisme sering digunakan secara bergantian dengan prososial, tapi altruisme yang sebenarnya adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Sarwono, 2002).

Taylor (2009) mengungkapkan bahwa perilaku prososial mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong.

Menurut Baron & Byrne (2005), tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Lebih lanjut, perilaku prososial merupakan semua jenis tindakan yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain selain diri sendiri, seperti bekerja sama, berbagi, dan menghibur (Batson, dalam Sanderson, 2011). Prososial diartikan sebagai sosial positif, sehingga perilaku prososial merupakan perilaku yang mempunyai akibat atau konsekuensi yang positif bagi orang lain, sehingga ketika seseorang melakukan bantuan terhadap orang lain, prososial memiliki arti sebagai sosial positif atau mempunyai konsekuensi positif (Fetchenhauer, dkk, 2006). Sosial positif ini didasarkan atas nilai-nilai positif yang ada di masyarakat dan biasanya dituntut untuk dilakukan (Staub, dalam Ma, Li, & Pow, 2011).

Definisi lain menurut Baumeister dan Bushman (2011), Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku yang baik untuk orang lain atau bagi masyarakat secara keseluruhan. Perilaku prososial adalah perilaku baik yang memberikan kesejahteraan sosial. Hal ini bisa bermacam dari perilaku altruistik (sukarela), menjadi murah hati (seperti memberikan uang

atau darah), atau perilaku sejenis lainnya (Bierhoff, 2002). Perilaku altruistik dengan beberapa pengorbanan diri dan perilaku normatif (misalnya, menjadi pria dan wanita yang baik) dikatakan sebagai perilaku prososial (Radke-Yarrow, Waxler, & Chapman, 1983). Dan perilaku prososial meliputi perilaku yang menghormati orang lain atau mengizinkan masyarakat untuk beroperasi. William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) menjelaskan bahwa tujuan dari berperilaku prososial ini yaitu supaya seseorang dapat merubah keadaan psikis atau fisik penerima, sedemikian rupa, sehingga penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis.

Dari pemaparan berbagai definisi yang di kemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong tanpa mengharapkan imbalan yang dapat menguntungkan orang lain dan dimotivasi oleh kepentingan sendiri, prososial juga ialah perilaku yang memiliki konsekuensi positif dan berperilaku normatif. Perilaku prososial sebagai tindakan yang ditujukan untuk memberi bantuan atau kebaikan pada orang lain atau kelompok, dengan cara-cara yang cenderung mentaati norma sosial demi meningkatkan kesejahteraan seseorang.

C. Aspek- Aspek Perilaku Prososial

Menurut Mussen (1989, dalam Asih 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi : (1) Berbagi, kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka. (2) Kerjasama, kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. (3) Menolong, kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. (4) Bertindak jujur, kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang. (5) Berderma, kesediaan untuk memberikan sukarela dengan sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Bringham (1991, dalam Asih 2010) menyatakan aspek-aspek dari perilaku prososial adalah : (1) Persahabatan, kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain. (2) Kerjasama, kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. (3) Menolong, kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. (4) Bertindak jujur, kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang. (5) Berderma, kesediaan untuk memberikan sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Jadi, aspek-aspek perilaku prososial adalah berbagi, kerjasama, menolong, bertindak jujur, menderma dan persahabatan. Dan aspek-aspek yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah aspek-aspek yang

dikemukakan oleh Mussen antara lain :berbagi, kerjasama, menolong,bertindak jujur dan menderma.

D. Teori – teori Perilaku Prososial

Perilaku prososial mencakup kategori yang lebih luas. Ia dapat mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau di rencanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Beberapa teori untuk menjawab pertanyaan diatas telah di kemukakan oleh beberapa ahli.

1. Teori Sosiobiologi

Teori ini mengemukakan bahwa keputusan untuk menolong merupakan bagian dari warisan genetik seseorang yang evolusioner, oleh karena itu teori ini disebut juga teori evolusi. Teori ini pertama kali digagas oleh Charles Darwin. Darwin (dalam Mahmudah,2011) mengemukakan bahwa kelinci akan membuat keributan dengan kaki belakangnya untuk memperingatkan hewan lain tentang adanya predator.

Menurut Batson (1999, dalam Taylor, 2009) pendapat bahwa tindakan membantu orang lain secara genetik adalah bagian dari sifat manusia merupakan pendapat yang masih kontroversial. Belum jelas bagaimana teori ini bisa diaplikasikan untuk manusia. Meskipun demikian, teori ini menunjukkan kemungkinan bahwa pemeliharaan diri tidak selalu merupakan motof utama. Disposisi ke arah sikap mementingkan diri dan agresi mungkin

berdampingan dengan disposisi biologis ke arah sikap membantu dan merawat orang lain.

2. Teori Sosiolkultural

Donald Campbell juga menamai teori ini dengan teori evolusi sosial yaitu perkembangan histori kultur manusia. Campbell (dalam Sears, dkk., 1994) mengemukakan bahwa evolusi genetik bisa membantu menjelaskan beberapa perilaku prososial dasar seperti pengasuhan orang tua, namun tidak berlaku untuk contoh ekstrim seperti aksi membantu orang asing yang sedang kesulitan. Menurut pandangan ini, secara bertahap dan selektif masyarakat manusia mengembangkan keterampilan, keyakinan, dan teknologi yang menunjang kesejahteraan kelompok tersebut. Karena pada umumnya bermanfaat bagi masyarakat, perilaku prososial menjadi bagian dari atauran atau norma sosial. Tiga norma yang penting bagi perilaku prososial adalah

a) Norma tanggung jawab sosial

Norma tanggung jawab sosial menentukan bahwa seharusnya seseorang membantu orang lain yang bergantung pada seseorang.

b) Norma saling ketimbal balikan

Norma timbal balik menyatakan bahwa seseorang harus menolong orang yang menolong seseorang tersebut.

c) Keadilan sosial

Kelompok manusia juga mengembangkan norma keadilan sosial. Salah satu prinsip keadilan adalah kesamaan. Menurut prinsip ini, dua orang yang memberikan andil yang sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang sama.

3. Teori Belajar

Teori belajar menjelaskan bahwa perilaku prososial dapat disebabkan oleh adanya proses belajar. Dalam masa perkembangan, misalnya anak mempelajari norma masyarakatnya tentang tindakan menolong. Hal ini juga diungkapkan oleh Fischer (dalam Sears, dkk., 1994) bahwa anak akan membantu dan memberi lebih banyak bila anak tersebut mendapatkan ganjaran karena melakukan perilaku prososial. Dalam konteks pembelajaran ini, hal yang penting adalah faktor efek reward. Albert Bandura mengaplikasikan pendekatan ini ke perilaku prososial dengan nama *social learning theory* (teori belajar sosial). Terdapat tiga mekanisme umum terjadinya proses belajar, yaitu asosiasi atau pengkondian klasik, *reinforcement* (penguatan), dan *observational learning* (belajar observasional).

Orang juga belajar melalui modelling yaitu mengamati orang lain yang memberi pertolongan seperti seseorang anak yang sering melihat orang tua memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan maka anak tersebut akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh orang tua tersebut (Taylor, 2009).

Seseorang melakukan perilaku prososial berdasarkan pada beberapa teori, yang pertama yaitu teori sosiobiologi atau biasa disebut juga teori evolusi yaitu suatu tindakan timbul karena gen, kedua yaitu teori sosialkultural atau teori evolusi sosial yang artinya segala perilaku ada karena kultural atau budaya, dan ketiga yaitu teori merupakan teori yang menekankan pada efek *reward* (imbalan) dan *punishment* (hukuman), selain itu proses belajar juga dilakukan melalui *modelling* (mengamati orang lain kemudian diikuti).

E. Teori Perkembangan Kognisi Sosial

Dalam merespon situasi darurat (situasi yang membutuhkan pertolongan), tentunya dibutuhkan sejumlah informasi yang harus di proses dengan cepat sebelum seseorang memutuskan untuk memberikan pertolongan. Seseorang awalnya akan melihat sesuatu yang terjadi kemudian memutuskan apakah bantuan perlu diberikan atau tidak. Jika bantuan perlu diberikan, maka orang tersebut akan mempertimbangkan seberapa besar tanggung jawabnya untuk bertindak, lalu orang tersebut mengevaluasi imbalan dan biaya dari tindakan menolong atau tidak menolong. Jadi perilaku prososial ini juga melibatkan proses kognitif seperti persepsi, penalaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Pendekatan kognisi berfokus pada pemahaman yang mendasari suatu tingkah laku sosial seperti halnya penelitian yang mengkaji hubungan antara perkembangan kognisi sosial dan perilaku

prososial yang lebih difokuskan pada bagaimana seorang anak memahami kebutuhan orang lain dan bertindak untuk membantunya.

F. Teori Empati

Empati merupakan respon yang melibatkan komponen afektif dan kognitif. Melalui komponen afektif, seseorang dapat merasakan apa yang orang lain rasakan, sedangkan komponen kognitif bahwa seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya. Daniel Batson menjelaskan bahwa ada hubungan antara empati dengan perilaku prososial serta menjelaskan bahwa empati merupakan sumber dari motivasi altruistik.

a) Hipotesis empati

Pada saat seseorang melihat penderitaan orang lain, maka muncul perasaan empati yang mendorong dirinya untuk menolong. Dalam hipotesis empati dikatakan bahwa perhatian yang empatik yang dirasakan seseorang terhadap penderitaan orang lain akan menghasilkan motivasi untuk mengurangi penderitaan orang tersebut. Jadi motivasi seseorang untuk berperilaku prososial adalah karena ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan muncul perasaan senang bila dapat berbuat baik.

b) Model mengurangi perasaan negatif

Individu selalu menginginkan adanya perasaan positif pada dirinya dan berusaha untuk mengurangi perasaan negatif. Melihat orang menderita dapat membuat perasaan seseorang menjadi tidak nyaman sehingga individu akan berusaha untuk mengurangi perasaan tidak nyamannya dengan cara menolong orang tersebut. Jadi orang menolong untuk mengurangi perasaan negatif akibat melihat penderitaan orang lain.

c) Hipotesis kesenangan empatik

Dengan menolong, perasaan seseorang terkadang menjadi lebih baik. Perilaku menolong dapat dijelaskan berdasarkan hipotesis kesenangan empatik. Dalam hipotesis ini dikatakan bahwa seseorang akan menolong bila ia memperkirakan akan dapat ikut merasakan kebahagiaan orang yang akan ditolong sehingga seseorang yang menolong perlu untuk mengetahui bahwa tindakannya akan memberikan pengaruh positif bagi orang yang akan ditolong.

G. Teori Atribusi

Atribusi juga mempengaruhi reaksi emosional terhadap orang yang membutuhkan. Darren George mengemukakan bahwa mahasiswa lebih bersimpati dan tidak jengkel kepada teman yang mengalami problem akademik disebabkan diluar kontrolnya daripada teman yang bermasalah karena malas. Mengatribusikan kesulitan seseorang dengan sebab-sebab

yang dapat dikontrol mungkin menimbulkan kejengkelan, penghindaran, bahkan pengabaian, demikian juga sebaliknya, mengatribusikan kesulitan seseorang yang disebabkan diluar kontrolnya akan menimbulkan simpati dan membuat kita bersedia untuk menolong.

H. Teori *Hardiness*

Menurut Kobasa, *Hardiness* adalah suatu konsep kepribadian yang khas dan unik yang didasarkan pada daya tahan atau ketabahan seseorang terhadap masalah-masalah yang dialaminya. Terdapat 3 aspek *hardiness* menurut Kobasa, yaitu *control*, *commitment*, dan *challenge* (dalam Amiruddin dan Ambarini, 2014). *Control* adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mempengaruhi kejadian-kejadian yang ada dalam hidupnya (Maddi, 2002). Kontrol bersangkutan dengan perjuangan individu untuk memiliki pengaruh pada kejadian yang terjadi disekitarnya (Maddi, 2002). *Commitment* adalah pendekatan hidup yang ditandai dengan rasa ingin tahu dan perasaan bermakna. Memandang komitmen sebagai suatu pengabdian individu terhadap pekerjaan, keluarga, dan nilai-nilai penting lainnya (Maddi, 2002). Sedangkan *challenge* adalah suatu harapan akan adanya perubahan yang normal dan dapat menstimulasi perkembangan (Maddi, 2006).

Jika dikaitkan dengan perilaku prososial, harapan untuk memperoleh sesuatu merupakan salah satu faktor yang mendasari seseorang bertindak prososial, atau menurut Staub disebut dengan *selfgain*. Artinya, Remaja yang memiliki *hardiness* dan perilaku prososial yang tinggi juga memiliki

harapan untuk dapat memperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain. Dalam hal ini, Remaja memiliki harapan untuk dapat membantu sesamanya mencapai perubahan dan perkembangan yang lebih baik, melalui pertolongan yang diberikannya. Seperti, Remaja menganggap kesulitan dalam berbaur dengan teman atau kelompok baru merupakan tantangan untuk dapat mencapai perkembangan yang lebih baik. Yaitu, dilakukan dengan cara menolong temanya dalam belajar, bersosialisasi, maupun dalam berkomunikasi.

I. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku prososial di dalam masyarakat, antara lain seperti yang diungkap oleh Sears, dkk. (1994) bahwa faktor yang mempengaruhi tingkah laku prososial, yaitu:

a. Faktor situasi, meliputi:

1. Kehadiran orang lain.

Kehadiran orang lain kadang -kadang dapat menghambat usaha untuk menolong, karena kehadiran orang yang begitu banyak menyebabkan terjadinya penyebaran tanggung jawab.

2. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Keadaan lingkungan fisik ini meliputi : cuaca, ukuran kota dan derajat kebisingan.

3. Tekanan waktu

Penelitian Darley (1999) membuktikan bahwa kadang- kadang seseorang berada dalam keadaan tegesa untuk menolong. Keadaan ini menekanka subyek untuk tidak melakukan tindakan menolong, karena memperhatikan keuntungan kerugian.

b. Faktor karakterisitik penolong, meliputi :

1. Kepribadian

Kepribadian tiap individu berbeda-beda , ada yang mempunyai kebutuhan tinggi untuk dapat diakui oleh lingkungannya, dan ada yang mempunyai kebutuhan untuk menjadi pengasuh.

2. Suasana hati

Bila suasana hati yang buruk menyebabkan seseorang memusatkan perhatian pada diri sendiri dan kebutuhan diri sendiri, maka keadaan itu akan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain.

3.Rasa bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan gelisah yang timbul bila seseorang melakukan sesuatu yang dianggap salah.

4.Distress diri dan rasa empatik

Distress diri adalah reaksi pribadi seseorang terhadap penderitaan orang lain, perasaan cemas, prihatin, tidak berdaya atau perasaan apapun yang dialami. Empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

c. Faktor yang membutuhkan pertolongan, meliputi :

1.Menolong orang yang disukai

Sebenarnya rasa suka individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti : daya tarik fisik dan kesamaan.

2.Menolong orang yang pantas ditolong

Individu lebih cenderung menolong orang lain bila individu yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berbeda diluar kendali orang tersebut.

Jadi faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ada tiga, yaitu faktor situasi, faktor karakteristik penolong, dan faktor orang yang membutuhkan pertolongan.

Menurut Sarwono (2002) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu :

a. Pengaruh faktor situasional:

1) *Bystander*

Orang-orang yang berada disekitar kejadian mempunyai peran besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

2) Daya tarik

Seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan memengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan.

3) Atribusi terhadap korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban.

4) Ada model

Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

5) Desakan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.

6) Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan, korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan, dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan orang lain.

b. Pengaruh faktor dalam diri

1) Suasana hati

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Emosi positif secara umum dapat meningkatkan tingkah laku menolong, dan sebaliknya emosi negatif atau seseorang yang sedang sedih kemungkinan menolong lebih kecil.

2) Sifat

Karakteristik seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan menolong orang lain. Beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungan untuk menolong.

3) Jenis kelamin/*gender*

Peranan gender (jenis kelamin) terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung terlibat untuk menolong dalam situasi yang membahayakan, misalnya menolong kebakaran. Sedangkan perempuan cenderung menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, merawat, dan mengasuh. Jadi laki-laki dan perempuan mempunyai kecenderungan masing-masing untuk memberikan pertolongan terhadap korban.

4) Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih menolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan.

5) Pola asuh

Pola asuh yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang yang mau menolong.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial di atas, terdapat dua faktor yaitu faktor situasional yang terdiri dari *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, sifat kebutuhan korban. Dan juga faktor dalam diri antara lain suasana hati, sifat jenis kelamin/gender, tempat tinggal, pola asuh. Dari beberapa faktor tersebut peneliti memfokuskan penelitian ini pada faktor gender karena dalam menolong seseorang akan melihat situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan, oleh karena itu faktor gender berpengaruh dalam hal menolong.

F. Jenis Kelamin/Gender

1. Pengertian Jenis kelamin/Gender

Menurut Baron dan Byrne (2003) gender adalah atribut, tingkah laku, karakteristik kepribadian, dan harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin biologis seseorang dalam budaya yang berlaku. Taylor, (2009) menyatakan bahwa gender adalah salah satu kategori paling dasar dalam kehidupan sosial. Proses mengkategorikan orang dan sesuatu menjadi maskulin atau feminim dinamakan gender typing (penjenisan gender). Proses ini biasanya secara otomatis, tanpa banyak

pemikiran mendalam. Petunjuk tentang gender dapat dengan mudah dikenali dari karakteristik fisik seperti rambut di wajah, dada atau gaya busana. Orang biasanya menampilkan gendernya sebagai bagian utama dari presentasi diri. Menurut Fakih (2001) gender dibangun berdasarkan konstruksi sosial maupun kultural manusia. Perbedaan gender disosialisasikan dan dikuatkan melalui pembelajaran lingkungan. Pembelajaran tersebut dibentuk, diperkuat, disosialisasikan bahkan dikonstruksikan secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Adapun inti dari pembelajaran sosial itu adalah menempatkan laki-laki dan perempuan dalam wilayah yang berbeda, sehingga dicitrakan dalam penampilan berbeda pula. Laki-laki dicitrakan dalam sifat maskulin sementara perempuan dalam penampilan feminim. Pembelajaran sosial tersebut merupakan konstruksi sosial yang secara terus menerus terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama dan terjadi dalam semua bidang kehidupan.

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya laki-laki memiliki penis dan perempuan memiliki vagina. Artinya secara biologis alat-alat tersebut tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan, sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan dalam artian ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, dan ada juga perempuan yang kuat, rasional, perkasa (Fakih, 2001).

Istilah jenis kelamin dan gender seringkali digunakan bergantian, namun pada hakikatnya kedua istilah tersebut berbeda. Jenis kelamin didefinisikan sebagai istilah biologis berdasarkan perbedaan anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan. Gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki atau perempuan dalam kebudayaan yang ada. Barbara Mackoff menyatakan “perbedaan terbesar antara perempuan dan laki-laki adalah cara kita memperlakukan mereka”. Seluruh atribut lainnya mungkin berdasarkan determinan biologis (seperti ada atau tidak adanya kumis).

Setiap orang memiliki identitas gender (*gender identity*) yaitu bagian kunci dari konsep diri dalam label sebagai “laki-laki” atau “perempuan”. Pada sebagian besar orang, jenis kelamin biologis dan identitas gender berkorespondensi, walaupun proporsinya kecil dalam

populasi, identitas gender mereka berbeda dari jenis kelamin mereka. Walaupun telah lama diyakini bahwa perbedaan paling nyata antara laki-laki dan perempuan adalah faktor biologis, berbagai penelitian menunjukkan secara meyakinkan bahwa berbagai karakteristik tipikal maskulin dan feminin ternyata dipelajari. Teori skema gender (*gender schema theory*) menyatakan bahwa anak-anak memiliki kesiapan umum untuk mengorganisasikan informasi tentang self atas dasar definisi budaya pada atribut laki-laki dan perempuan yang sesuai (Baron & Bryne, 2003).

2. Strootip Jenis kelamin/Gender

Menurut Waters dan Ellis (2001), dalam Widyatama, 2006) gender merupakan kategori dasar dalam budaya, yaitu sebagai proses dengan identifikasi tidak hanya orang, tapi juga perbendaharaan kata, pola bicara, sikap dan perilaku, tujuan, dan aktifitas seperti *maskulinitas* atau *feminitas*. Berbagai perbedaan itu akhirnya memunculkan strootip tertentu yang disebut dengan sreotip gender. Selain itu, Soemandoyo juga menyatakan bahwa kata strootip berarti citra baku. Citra baku merupakan gambaran atau imajinasi yang seolah-olah menetap, khas dan tidak berubah-ubah. Strootip gender juga bisa diartikan sebagai gambaran laki-laki dan perempuan yang khas, tidak berubah-ubah, klise, seringkali timpang dan tidak benar. Strootip tersebut bersumber dari pola pikir manusia. Menurut Baron & Byrne (2003) strootip gender adalah keyakinan tentang atribut khas laki-laki dan perempuan. Semua strootip,

apakah berdasarkan jenis kelamin, bangsa, suku bangsa, atau pengelompokan lainnya, memberikan gambaran mengenai ciri-ciri dari anggota suatu kategori sosial. Disamping itu, terdapat suatu perbedaan yang bermanfaat antara stereotip budaya dan pribadi.

1. Stereotip budaya

Keyakinan tentang jenis kelamin yang dikomunikasikan melalui media massa, agama, seni, dan literature (sastra) disebut stereotip budaya. Riset yang dilakukan oleh Deaux & LaFrance (1998, dalam Sears, dkk., 1994) menunjukkan bahwa pria umumnya dinilai lebih tinggi ketimbang wanita dalam hal ciri-ciri yang berhubungan dengan kompetensi dan keahlian, seperti kepemimpinan, objektivitas, dan independensi. Sebaliknya, wanita biasanya dinilai lebih tinggi dalam ciri-ciri yang berhubungan dengan kehangatan dan ekspresi, seperti kelembutan dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.

2. Stereotip pribadi

Stereotip pribadi adalah keyakinan unik seseorang tentang atribut kelompok orang, seperti kelompok perempuan dan laki-laki. Individu membentuk stereotip pribadi, paling tidak melalui dua cara yang berbeda, yaitu :

1). Cara dimana individu berpikir tentang gender adalah dalam hubungannya dengan sifat-sifat kepribadian umum yang merupakan kekhasan masing-masing jenis kelamin. Pada umumnya seseorang

memiliki keyakinan mengenai gambaran menyeluruh yang membedakan laki-laki dan perempuan.

2). Cara kedua yang digunakan orang berpikir mengenai gender adalah dengan mengembangkan gambaran-gambaran tentang bermacam-macam tipe laki-laki dan perempuan.

G. Perspektif Teoritis tentang *Gender* dalam Perilaku Prososial

Penyebab perbedaan gender dalam hal kemampuan matematika mungkin berbeda dari penyebab perbedaan gender dalam perilaku menolong orang atau dalam tindak kekerasan fisik. Empat perspektif umum tentang asal usul pada gender berdasarkan pada faktor biologi, sosialisasi, peran sosial, dan situasi sosial.

1. Biologi

Perbedaan *gender* dipengaruhi oleh faktor biologis. Jelas ada perbedaan fisik dalam perkembangan otot dan tinggi badan. Dalam hal kemampuan mengasuh anak dan memberi ASI. Dampak dari hormonseks, baik pada janin maupun orang-orang dewasa, dan perbedaan seks di otak, telah menjadi topik penelitian yang menarik. Para psikolog evolusioner menyatakan bahwa evolusi genetik juga mempengaruhi perbedaan gender dalam perilaku manusia.

2. Sosialisasi

Perspektif sosialisasi menekankan pada banyaknya cara orang mempelajari tentang gender dan mendapatkan perilaku “sesuai jenis kelamin” sejak awal kanak-kanak. Gagasan yang penting disini adalah masyarakat mempunyai ekspektasi dan standar berbeda-beda untuk perilaku pria dan wanita. Seiring dengan pertumbuhan anak, mereka mempelajari pelajaran *gender* ini melalui proses penguatan dan modeling. Pengaruh lainnya adalah teman sebaya, teman sekelas, dan saudara. Salah satu ciri paling menonjol dari masa kanak-kanak adalah adanya tendensi untuk mengelompokkan diri dalam kubu laki-laki dan perempuan dan menghindari berkumpul dengan anak berjenis kelamin lain. Menurut perspektif sosialisasi, beragam pengalaman sosial yang dialami anak perempuan dan laki-laki itu akan menyebabkan banyaknya peran gender dalam sikap minat, keahlian, dan personalitas, bahkan hingga ke masa dewasa.

3. Peran Sosial

Perspektif ketiga menyatakan bahwa perilaku orang sangat dipengaruhi oleh peran sosial. Kehidupan orang dewasa ditata berdasarkan berbagai peran seperti anggota keluarga, pekerja, dan anggota komunitas atau masyarakat. Ide utamanya disini adalah bahwa banyak peran sosial yang penting didefinisikan secara berbeda untuk wanita dan pria. Dalam keluarga, orang biasanya punya ekspektasi berbeda untuk ibu dan ayah, untuk suami dan istri, dan anak perempuan dan laki-

laki. Dalam dunia pekerja peran okupasional (pekerjaan) sering didasarkan pada jenis kelamin : perawat, juru ketik, dan guru TK atau SD biasanya adalah wilayah perempuan : pengobatan, konstruksi, dan guru olahraga SMA biasanya adalah laki-laki.

Menurut teori peran sosial, perbedaan perilaku perempuan dan laki-laki terjadi karena dua jenis kelamin itu menempati peran sosial yang berbeda dalam kehidupan sehari-harinya. Orang biasanya menyesuaikan diri dengan norma yang disosialisasikan dengan peran spesifik dan berperilaku yang tepat secara sosial.

4. Situasi Sosial

Pengaruh lain terhadap perilaku adalah konteks sosial saat ini. Tekanan sosial juga mempengaruhi laki-laki dan perempuan. Dalam sebuah studi, sekelompok mahasiswa dibuat percaya bahwa mereka akan berinteraksi dengan seorang perempuan yang sangat diinginkan (menarik, terbuka, gaul dan suka bertemu laki-laki) atau perempuan yang kurang diinginkan (tidak peduli pada penampilan, tubuh tidak aduhai, dan tidak suka bertemu laki-laki). Selain itu, setengah dari mahasiswa itu diyakinkan bahwa perempuan ini menganut keyakinan tradisional tentang peran *gender*, setengah mahasiswa lainnya diyakinkan bahwa perempuan itu menganut pandangan nontradisional. Ketika perempuan itu diinginkan, mahasiswa itu cenderung menyesuaikan diri dengan sikap perempuan : mereka mendeskripsikan dirinya sebagai laki-laki tradisional saat bertemu perempuan tradisional dan sebagai laki-laki

nontradisional saat bertemu perempuan nontradisional. Ketika si perempuan dianggap tidak menarik, tidak ada perbedaan dalam presentasi diri mahasiswa. Dengan kata lain, laki-laki cenderung menyesuaikan diri dengan sikap peran gender dari seseorang yang ingin mereka dekati (Taylor, 2009).

Jadi, berdasarkan pembahasan tersebut peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor yang mendasari tentang asal usul pada *gender* adalah faktor biologi, sosialisasi, peran sosial, dan situasi sosial.

H. Teori Psikoanalitik dari Identitas *Gender*

Sigmund Freud mengemukakan bahwa anak akan mengikuti atau mengidentifikasi orang tua yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Mereka mengadopsi peran gender dan bertindak sama seperti ibu atau ayah karena dua alasan. Pertama, Freud percaya bahwa anak-anak takut dengan orang tua mereka. Salah satu cara untuk menghindari masalah dengan orang tua sesama jenis adalah untuk mengadopsi perilaku orang tua tersebut. Alasan kedua, mereka mengadopsi identitas gender dari orang tua sesama jenis untuk menarik perhatian orangtua dengan jenis kelamin yang lain.

I. Teori Belajar Sosial dari Identitas *Gender*

Albert Bandura menyatakan bahwa anak-anak mempelajari perilaku yang sesuai dengan gender mereka melalui pengamatan dari orang dewasa atau saudara mereka dan melalui reinforcement dan punishment. Teori sosial learning mengatakan bahwa peran gender tidak bagian dari bawaan biologi kita namun merupakan pembelajaran dari sosial. Jadi, teori yang mengatakan

adanya perbedaan dalam berperilaku prososial pada gender/jenis kelamin adalah berdasarkan teori psikoanalitik identitas gender dan teori belajar sosial identitas gender.

J. Perbedaan Perilaku Prososial Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin

Perilaku prososial adalah kategori yang lebih luas, mencakup setiap tindakan yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif si penolong (Taylor, 2009).

Secara umum perilaku prososial diaplikasikan pada tindakan yang tidak menyediakan keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan bahkan mungkin mengandung derajat resiko tertentu (Baron & Byrne, 2005).

Remaja adalah bagian dari anggota masyarakat sehingga perlu dipersiapkan agar mampu berkiprah dalam memberikan pelayanan kepada anggota masyarakat. Remaja juga sebagai tumpuan harapan orang tua. Oleh sebab itu, kepada remaja perlu diwariskan norma-norma dan nilai budaya sebab sebagai anggota masyarakat, remaja selalu dituntut memiliki tanggung jawab dalam membantu, membagi dan menyumbang untuk mengurangi kesulitan orang lain.

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku menolong atau prososial pada remaja salah satunya yaitu gender, Zahn- Waxler dan Smith (2000, dalam Retraningsih, 2005) mengatakan, beberapa penelitian menunjukkan

bahwa anak perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial dan empati terhadap orang lain, dibandingkan laki-laki.

Gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu, termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan, dan atribut lain yang mendefinisikan arti menjadi seorang laki-laki dan perempuan dalam kebudayaan yang ada.

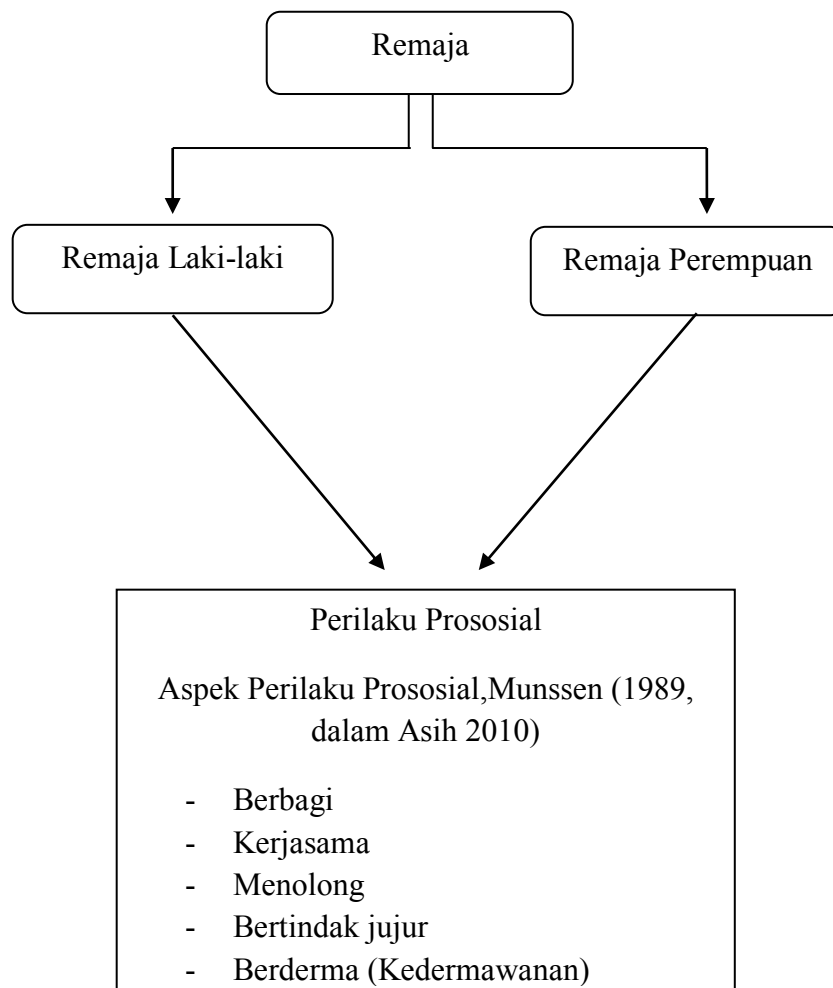
Kecenderungan menolong pada seorang laki-laki dan perempuan sebenarnya bisa dilihat sesuai dengan bantuan yang dibutuhkan. Sesuai dengan peran tradisional laki-laki sebagai pelindung, laki-laki lebih mungkin untuk memberi bantuan pada tindakan yang dianggap heroik seperti menyelamatkan orang tenggelam atau menyelamatkan seseorang yang diserang. Secara umum, peran sosial perempuan cenderung menekankan bentuk perilaku prososial pengasuhan seperti merawat anak kecil, mengibur teman, atau berbicara dengan orang jompo di klinik.

Jadi, dalam berperilaku prososial juga diperlukan peran gender sebagai salah satu faktor yang mempengaruhinya, karena dalam situasi tertentu diperlukan kemampuan dan keterampilan yang tidak semua orang bisa melakukannya seperti ketika melihat seorang perempuan dipinggir jalan yang bingung karena mobilnya mogok, maka kecenderungan laki-laki memiliki keterampilan dalam mesin.

Berbeda halnya dengan jika seorang anak kecil yang menangis yang mencari ibunya yang terpisah ketika jalan-jalan di sebuah tempat pariwisata

maka kecenderungan perempuan untuk menolongnya karena selain mempunyai rasa empati yang lebih tinggi dari laki-laki, perempuan juga mempunyai jiwa pengasuhan sehingga seorang anak akan lebih nyaman dengan perempuan.

K. Kerangka Konseptual



L. Hipotesis

Berdasarkan uraian teori diatas maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah “adanya perbedaan perilaku prososial remaja yang ditinjau dari jenis kelamin yang mana hasil penelitian sebelumnya menyatakan remaja perempuan lebih tinggi perilaku prososialnya dari remaja laki-laki”.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas tentang : a. Identifikasi variabel, b. Definisi operasional, c. Populasi, sampel dan teknik Pengambilan data, d. Metode pengumpulan data, e. Validitas dan reliabilitas alat ukur, f. Metode Analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang akan dibahas dalam penelitian meliputi :

- a. Variabel terikat: Perilaku Prosocial
- b. Variabel bebas : Jenis Kelamin = laki-laki dan perempuan.

B. Definisi Operasional Variabel

a. Perilaku Prosocial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis yang memberikan keuntungan pada orang lain atau dirinya sendiri. Aspek –aspek dari perilaku prososial diantaranya adalah berbagi (*Sharing*), kerjasama (*Cooperative*), menyumbang (*Donating*), menolong (*Helping*), kejujuran (*Honesty*), dan kedermawanan (*Generosity*). Aspek-aspek tersebut mengacu pada teori yang dikemukakan oleh teori Eisenberg dan Mussen mengenai perilaku prososial.

b. Jenis kelamin adalah karakteristik fisik yang membedakan individu berdasarkan kodrat kelahiran dan konstitusi fisiknya yaitu jenis kelamin

laki-laki dan perempuan, maka eksistensi dan sifat- sifatnya pun berbeda. Perbedaan - perbedaan ini akan tetap ada walaupun struktur-struktur sosial di dunia dan tradisional berubah, begitu pula dengan prososial laki-laki dan perempuan ada perbedaan perilaku atau sikap sesuai dengan perannya masing-masing.

C. Subjek Penelitian

a. Populasi

Populasi merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Menurut Arikunto (2010) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Untuk penelitian ini akan mengambil subjek remajadi kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal yang berjumlah 300 remaja sampai tahun 2016.

b.Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu sampel harus diambil dan populasi harus benar-benar representative (mewakili). Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik *accidental sampling* yang mana pengambilan sampel dengan memilih siapa yang kebetulan ada/dijumpai. Menurut Arikunto (2010) apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 20% atau lebih. Jumlah populasi remaja 300 diambil 20% menjadi 60 sampel, maka jumlah sampel yang

dapat diambil untuk penelitian ini sebanyak 60 remaja yang terdiri dari 30 remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 14-21 tahun.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah skala. Skala adalah suatu daftar yang berisikan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek penelitian agar dapat meningkatkan kondisi-kondisi yang ingin diketahui. Alasan penggunaan skala dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1990) yaitu :

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya.
2. Interpretasi subyek tentang pertanyaan- pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penyebaran skala untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial (*prosocial behaviour*) ditinjau dari jenis kelamin. Skala yang digunakan adalah skala perilaku prososial pada remaja laki-laki dan perempuan di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal. Tipe skala yang digunakan adalah tipe skala langsung yaitu tipe skala yang langsung dikerjakan oleh subjek penelitian dan subjek tinggal memilih alternative jawaban yang tersedia dan jawaban yang diberikan tersebut merupakan gambaran atau informal mengenai dirinya.

Skala perilaku prososial menggunakan skala likert berupa kuesioner yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai perilaku prososial, dan telah dimodifikasi oleh penulis sendiri berdasarkan teori Eisenberg dan Mussen. Penilaian skala ini makin tinggi skor total yang diperoleh individu menunjukkan prososialnya makin tinggi, sedangkan makin rendah skor total yang diperoleh individu menunjukkan prososialnya makin lemah atau rendah.

Adapun untuk menyusun skala prososial dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Mussen 1989 dalam Asih 2010 berupa : berbagi (Sharing), kerjasama (Cooperative), menyumbang (Donating), menolong (Helping), kejujuran (Honesty) dan kedermawanan (Generosity).

E. Validitas dan Reliabilitas

Suatu alat ukur diharapkan dapat memberikan informasi sesuai dengan yang diinginkan. Oleh karena itu, harus memenuhi persyaratan tertentu, terutama syarat validitas dan reliabilitas alat ukur. Alasannya adalah kualitas alat ukur tersebut akan sangat menentukan baik atau tidaknya suatu penelitian. Dengan demikian, suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian haruslah memiliki syarat validitas dan reliabilitas sehingga alat ukur tersebut tidak menyesatkan hasil pengukuran dari kesimpulan yang dicapai.

I. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrument dikatakan valid

atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud instrumen (Arikunto, 2010)

Rumus korelasi untuk meguji validitas alat ukur ialah korelasi *product moment* dari Pearson sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \left\{ \frac{\sum x}{N} \right\} \left\{ \frac{\sum y}{N} \right\}}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum x^2}{N} - \left(\frac{\sum x}{N} \right)^2 \right\} \left\{ \frac{\sum y^2}{N} - \left(\frac{\sum y}{N} \right)^2 \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y r_{xy}

N : Jumlah Subyek

- X : Skor item
- Y : Skor total
- $\sum X$: Jumlah skor items
- $\sum Y$: Jumlah skor total
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item
- $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

II. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan padasuatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen ini sudah baik, reliable, dapat dipercaya dan dapat di andalkan (Arikunto,2006).

Pada penelitian ini, reliabilitas alat ukur penelitian digunakan rumus koefisien Alpha Cronbach sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

S_j = varians responden untuk item I

S_x = jumlah varians skor total

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, R.T. (2012). Universitas Pendidikan Indonesia. *Perilaku prososial*

Gender di SMP Miftahul Iman Bandung.

Duwiconsultant.blogspot.co.id Tanggal akses 2 Oktober 2017.

Etd.unsyiah.ac.id. Tanggal akses 23 Agustus 2017.

Malang.ac.id. Perilaku Altruistik. Tanggal akses 30 Januari 2017

Fauzi.A.(2013).*Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Prososial Remaja di SMAN 2 Jombang.*

Khoirina, (2015). *Perbedaan perilaku prososial ditinjau dari gender pdf.*

Lensus Nurani, *Perilaku Prososial Pada Mahasiswa (Prosocial Behavior).*

Makalah penelitian Mahasiswa Psikologi Universitas Indonesia,(2010). Perbedaan prososial laki-laki dan perempuan pada mahasiswa psikologi Universitas Indonesia.

Noor Hasanuddin, Karimah Umar Al'Faikar. (2014). *Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung. Relationship between Hardiness and Prosocial Behaviour of SDS Dewi Sartika Bandung's Teachers.* ISSN: 2460-6448.

Mayasari Aprilia I& Jannah Miftakhul , 2015, *Hubungan konsep diri dengan perilaku prososial pada remaja di panti asuhan Kedungwuni kabupaten Pekalongan.*

Shelley E.Taylor,ET AL.(2009).*Psikologi Sosial.*Edisikedua belas, Jakarta: Kencana

<http://12104maf.blogspot.co.id/2013/06/gender-dalam-psikologi-3835.html> tanggal akses 24 Februari 2017.

<http://rafidhahgarnes.blogspot.co.id/> tanggal akses 01 Mei 2017.

Wulandari Her Warih Y. (2012). *Empati dan Pola Asuh Demokratis Sebagai Prediktor Perilaku Prososial*.

www.sarjanaku.com tanggal akses 30 Juli 2017.

Yulipermatasari34.blospot.co.id. Tanggal akses 30 Januari 2017.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A

Data Penelitian Perilaku Prososial Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin

						La ki - La ki																				
	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	17	18	19	20	21	22	24	25	26	27	29			
1	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	73	1	
2	4	3	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	77	1	
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	4	4	73	1	
4	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	77	1	
5	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	2	4	4	2	4	3	2	4	4	2	4	4	3	77	1	
6	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	88	1	
7	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	77	1	
8	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	75	1	
9	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	86	1	
10	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	81	1	
11	3	4	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	2	4	3	4	4	3	3	75	1	
12	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	4	2	3	2	3	3	3	77	1	
13	4	3	3	4	3	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	83	1	

14	4	4	2	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	2	4	4	3	3	4	2	4	3	3	77	1
15	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	89	1
16	2	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	78	1
17	3	4	4	3	4	3	3	2	2	3	4	4	3	2	4	4	3	3	4	4	3	3	2	74	1
18	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	4	4	79	1
19	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	2	4	85	1
20	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	78	1
21	4	3	4	4	4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	80	1
22	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	3	3	83	1
23	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	76	1
24	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	81	1
25	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	3	83	1
26	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	64	1
27	4	4	2	4	3	2	4	3	2	2	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	77	1
28	4	4	3	4	4	3	4	3	2	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	84	1
29	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	4	3	4	76	1
30	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	87	1

							Per em pua n																		
	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	17	18	19	20	21	22	24	25	26	27	29		
1	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	56	2
2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	74	2
3	4	2	3	3	3	4	2	3	2	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	67	2
4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	2	2	76	2
5	3	3	3	3	2	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	3	76	2
6	4	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	3	78	2
7	4	3	3	4	4	4	4	3	3	2	2	4	4	3	4	4	2	3	4	4	3	3	3	77	2
8	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	67	2
9	2	2	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	62	2
10	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	90	2
11	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	2	3	83	2
12	3	2	3	4	3	3	4	3	2	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	66	2
13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	72	2
14	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	72	2
15	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	80	2
16	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	72	2

17	3	4	2	4	4	2	2	2	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	2	4	3	67	2
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	66	2
19	3	2	2	4	2	3	4	3	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	65	2
20	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	65	2
21	4	4	3	3	4	4	3	3	2	2	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	71	2
22	3	4	3	3	4	1	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	71	2
23	3	3	3	3	3	3	3	4	2	1	4	3	3	1	4	3	4	4	1	3	3	3	3	67	2
24	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	69	2
25	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	66	2
26	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	63	2
27	3	4	3	3	4	1	4	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	71	2
28	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	65	2
29	4	4	3	3	4	4	3	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	72	2
30	3	1	2	3	2	2	4	2	2	1	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	59	2

LAMPIRAN B

Skala Perilaku Prososial Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin Untuk Try Out Penelitian

SKALA PERILAKU PROSOSIAL

Digunakan Untuk Penyelesaian Tugas Akhir



Disusun Oleh :

Rizky Pratiwi

138600128

Dengan hormat,

Dalam rangka memenuhi dan menyelesaikan tugas akhir saya sebagai mahasiswa, maka saya :

Nama: Rizky Pratiwi

Fakultas : Psikologi

NPM : 13.860.0128

Universitas : Medan Area

Dengan ini memohon bantuan Anda untuk bersedia meluangkan waktunya dalam rangka mengisi skala yang saya buat. Skala ini berupa kuesioner atau pernyataan dari judul penelitian saya mengenai **Perbedaan Perilaku Prososial Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin di Kelurahan Tanjung Rejo Medan Sunggal.**

Anda diminta untuk menjawab pertanyaan dan merespon pernyataan tersebut. Jawaban dan respon yang diberikan tersebut akan terjaga kerahasiannya, sehingga saya sangat berharap Anda mengisi skala ini dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan Anda dalam kehidupan sehari-hari.

Medan, Agustus 2017

Rizky Pratiwi

PETUNJUK Pengerjaan Skala

Berilah tanda checklist (√) pada jawaban yang paling sesuai untuk mewakili persetujuan Anda terhadap pernyataan yang tersedia.

Pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban yang tersedia sebagai berikut :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Contoh :

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya berolahraga setiap hari			√	

Jika ingin mengganti jawaban, berikan tanda sama dengan (=) pada jawaban yang dianggap kurang tepat. Lalu beri tanda cheklist pada jawaban yang dianggap paling sesuai dengan keadaan Anda yang sesungguhnya.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya berolahraga setiap hari	√		√	

Data Responden

Nama/inisial :

Jenis Kelamin :

Usia :

Menyetujui,

Tanda tangan

(Responden)

SELAMAT MENGERJAKAN

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya bercerita kepada teman/orang lain mengenai perasaan yang sedang saya alami.				
2.	Saya merasa bosan saat mendengarkan teman bercerita tentang masalahnya				
3.	Saat ada teman satu kelompok yang tidak paham mengenai tugas yang harus dikerjakan, saya akan memberikan penjelasan agar ia lebih paham.				
4.	Saya membiarkan teman/orang lain berbuat curang karena itu bukan urusan saya.				
5.	Saya mengalami kesulitan saat bekerja sama dengan orang lain				
6.	Saya ikut serta saat ada kerja bakti di tempat tinggal saya.				
7.	Saya menyalahkan teman-teman satu kelompok ketika hasil kerja kelompok buruk.				

8.	Saya pura-pura sibuk saat diajak mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di daerah tempat tinggal saya.				
9.	Saya bersedia melaporkan tindakan kejahatan yang terjadi disekitar saya.				
10.	Saya sibuk dengan aktivitas saya sendiri saat ada diskusi kelompok berlangsung.				
11.	Saya enggan memungut sampah yang bukan milik saya.				
12.	Saya enggan meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah orang lain.				
13.	Saya enggan membagikan pengalaman saya kepada orang lain.				
14.	Saya akan membantu orang lanjut usia menyebrang jalan walaupun saya sedang tergesah-gesah.				
15.	Saya memberi sedikit uang lebih saat membeli dagangan penjual keliling yang sudah tua.				

16.	Saya pura-pura tidak tahu saat ada yang menanyakan alamat pada saya.				
17.	Saya memberikan tempat duduk saya untuk orang lanjut usia yang berdiri di dalam bis umum.				
18.	Saya berharap ketika menolong orang, ia akan menceritakan kebaikan saya kepada orang lain.				
19.	Saya segera membantu orang yang terjatuh di jalan.				
20.	Saya membantu orang yang mengalami kecelakaan, walaupun saya akan datang terlambat.				
21.	Saya hanya akan membantu orang yang saya kenal.				
22.	Saya bersedia mengakui kesalahan yang telah saya perbuat.				
23.	Saya enggan mengembalikan uang kembalian yang lebih saat membeli sesuatu.				

24.	Saya menyumbang uang saya untuk membantu kegiatan pembangunan tempat ibadah				
25.	Saya akan mengambil uang yang saya temukan di jalan untuk saya sendiri.				
26.	Saya menyumbang uang saya untuk korban bencana alam				
27.	Saya menolak orang datang kerumah untuk meminta sumbangan.				
28.	Saya enggan menyumbang uang saya untuk kegiatan amal.				
29.	Saya menghindar saat melihat pengemis yang hendak menghampiri saya.				
30.	Saya menutup pintu saat ada pengamen yang menghampiri rumah saya				

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASINYA !

LAMPIRAN C

Uji Validitas & Reliabilitas

```

NEW FILE.
DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.
RELIABILITY
  /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR0001
2 VAR00013 VA
  R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026
  VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030
  /SCALE('ALL VARIABLES') ALL
  /MODEL=ALPHA
  /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE

  /SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

N	o	t	e	s
O	u	t	p	u
C	o	m	m	e
I	n	p	u	t
Active Dataset				
File				
Weight				
Split File				
N of Rows in Working Data File				
Matrix Input				
Missing Value Handling Definition of Missing				
Cases Used				
31 - Aug - 2017 21:10:24				
DataSet 2				
< none >				
< none >				
< none >				
6				
0				
User-defined missing values are treated as missing.				
Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.				

```

S y n t a x R E L I A B I L I T Y
VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
 / M O D E L = A L P H A
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
 / S U M M A R Y = T O T A L .

R e s o u r c e s P r o c e s s o r T i m e 0 0 : 0 0 : 0 0 . 0 1 5
E l a p s e d T i m e 0 0 : 0 0 : 0 0 . 0 1 7

```

[DataSet2]

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	6	100.0
Excluded ^a	0	0
Total	6	100.0

Case Processing Summary

	N	%
Cases Valid	6	100.0
Excluded ^a	0	0
Total	6	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.863	0

I t e m S t a t i s t i c s

	M e a n	Std. Deviation	N
VAR00001	3 . 0 6 6 7	. 5 1 6 4 0 6	0
VAR00002	2 . 9 1 6 7	. 7 4 3 1 4 6	0
VAR00003	3 . 4 0 0 0	. 5 8 8 0 2 6	0
VAR00004	3 . 2 8 3 3	. 7 6 1 1 7 6	0
VAR00005	3 . 0 0 0 0	. 5 5 2 3 4 6	0
VAR00006	3 . 4 1 6 7	. 6 4 5 5 0 6	0
VAR00007	3 . 3 3 3 3	. 6 2 8 8 7 6	0
VAR00008	3 . 1 1 6 7	. 7 6 1 1 7 6	0
VAR00009	3 . 4 1 6 7	. 7 1 9 9 7 6	0
VAR00010	3 . 0 5 0 0	. 5 3 4 4 1 6	0
VAR00011	3 . 0 0 0 0	. 7 3 6 4 6 6	0
VAR00012	2 . 8 1 6 7	. 7 9 1 7 3 6	0
VAR00013	3 . 1 5 0 0	. 7 3 2 4 2 6	0
VAR00014	3 . 5 0 0 0	. 5 3 6 7 8 6	0
VAR00015	3 . 3 1 6 7	. 5 0 3 9 4 6	0
VAR00016	3 . 1 8 3 3	. 5 9 6 3 6 6	0
VAR00017	3 . 4 3 3 3	. 5 3 2 5 6 6	0
VAR00018	3 . 1 1 6 7	. 7 1 5 2 5 6	0

VAR00019	3 . 3 0 0 0 .	5 9 0 8 9 6	0
VAR00020	3 . 2 5 0 0 .	5 4 0 7 2 6	0
VAR00021	3 . 1 6 6 7 .	6 6 8 0 8 6	0
VAR00022	3 . 4 6 6 7 .	5 6 6 4 8 6	0
VAR00023	2 . 9 0 0 0 .	7 7 4 6 0 6	0
VAR00024	3 . 5 3 3 3 .	5 9 5 6 5 6	0
VAR00025	2 . 9 5 0 0 .	8 1 1 4 6 6	0
VAR00026	3 . 4 8 3 3 .	5 3 6 5 2 6	0
VAR00027	3 . 1 6 6 7 .	6 1 5 2 5 6	0
VAR00028	3 . 2 0 0 0 .	8 7 9 1 4 6	0
VAR00029	3 . 2 3 3 3 .	6 2 0 7 3 6	0
VAR00030	3 . 0 5 0 0 .	6 2 2 3 2 6	0

I t e m - T o t a l S t a t i s t i c s

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	9 3 . 1 5 0 0	7 8 . 2 3 1 .	0 7 9 .	8 6 9
VAR00002	9 3 . 3 0 0 0	7 6 . 2 4 7 .	1 8 7 .	8 6 8
VAR00003	9 2 . 8 1 6 7	7 3 . 2 0 3 .	5 6 4 .	8 5 8
VAR00004	9 2 . 9 3 3 3	7 2 . 5 0 4 .	4 7 4 .	8 6 0
VAR00005	9 3 . 2 1 6 7	7 5 . 3 2 5 .	3 7 5 .	8 6 3
VAR00006	9 2 . 8 0 0 0	7 3 . 7 5 6 .	4 5 6 .	8 6 1
VAR00007	9 2 . 8 8 3 3	7 4 . 1 0 5 .	4 3 6 .	8 6 1
VAR00008	9 3 . 1 0 0 0	7 3 . 2 7 8 .	4 1 2 .	8 6 2
VAR00009	9 2 . 8 0 0 0	7 2 . 5 3 6 .	5 0 3 .	8 5 9
VAR00010	9 3 . 1 6 6 7	7 5 . 5 6 5 .	3 6 3 .	8 6 3
VAR00011	9 3 . 2 1 6 7	7 3 . 3 2 5 .	4 2 5 .	8 6 1
VAR00012	9 3 . 4 0 0 0	7 2 . 5 4 9 .	4 4 8 .	8 6 1
VAR00013	9 3 . 0 6 6 7	7 2 . 5 0 4 .	4 9 6 .	8 5 9
VAR00014	9 2 . 7 1 6 7	7 4 . 2 0 6 .	5 1 1 .	8 6 0
VAR00015	9 2 . 9 0 0 0	7 7 . 0 7 5 .	2 1 4 .	8 6 6
VAR00016	9 3 . 0 3 3 3	7 6 . 8 1 2 .	1 9 7 .	8 6 7
VAR00017	9 2 . 7 8 3 3	7 3 . 3 5 9 .	6 1 2 .	8 5 8
VAR00018	9 3 . 1 0 0 0	7 4 . 9 3 9 .	3 0 5 .	8 6 5

VAR00019	9 2 . 9 1 6 7	7 3 . 4 3 4	5 3 7	8 5 9
VAR00020	9 2 . 9 6 6 7	7 5 . 0 8 4	4 1 1	8 6 2
VAR00021	9 3 . 0 5 0 0	7 4 . 8 6 2	3 3 9	8 6 4
VAR00022	9 2 . 7 5 0 0	7 4 . 8 6 9	4 1 1	8 6 2
VAR00023	9 3 . 3 1 6 7	7 5 . 1 0 1	2 6 2	8 6 6
VAR00024	9 2 . 6 8 3 3	7 2 . 6 2 7	6 1 5	8 5 7
VAR00025	9 3 . 2 6 6 7	7 4 . 2 3 3	3 1 0	8 6 5
VAR00026	9 2 . 7 3 3 3	7 2 . 8 0 9	6 6 9	8 5 7
VAR00027	9 3 . 0 5 0 0	7 4 . 5 5 7	4 0 4	8 6 2
VAR00028	9 3 . 0 1 6 7	7 4 . 8 3 0	2 3 8	8 6 8
VAR00029	9 2 . 9 8 3 3	7 3 . 4 7 4	5 0 4	8 6 0
VAR00030	9 3 . 1 6 6 7	7 5 . 7 3 4	2 8 6	8 6 5

S c a l e S t a t i s t i c s

M e a n	Variance	Std. Deviation	N of Items
96.2167	79.223	8.900763	0

LAMPIRAN D

Hasil Analisis Data Uji T-test

```
DATASET ACTIVATE DataSet1.
NEW FILE.
DATASET NAME DataSet3 WINDOW=FRONT.
DATASET ACTIVATE DataSet2.
DATASET CLOSE DataSet1.
DATASET ACTIVATE DataSet3.
DATASET CLOSE DataSet2.
T-TEST GROUPS=Kelompok(1 2)
  /MISSING=ANALYSIS
  /VARIABLES=Perilaku_Pro sosial

  /CRITERIA=CI(.9500).

EXAMINE VARIABLES=Perilaku_Pro sosial BY Kelompok
  /PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT
  /COMPARE GROUP
  /STATISTICS DESCRIPTIVES
  /CINTERVAL 95
  /MISSING LISTWISE

  /NOTOTAL.

NPAR TESTS
  /K-S(NORMAL)=Perilaku_Pro sosial
  /STATISTICS DESCRIPTIVES

  /MISSING ANALYSIS.
```

NPar Tests

N		o		t		e		s	
Output Created		31-Aug-2017 21:14:51							
Comments									
Input		Active Dataset		Data Set		3			
		Filter		< none >					
		Weight		< none >					
		Split File		< none >					
		N of Rows in Working Data File		6		0			
Missing Value Handling		Definition of Missing		User-defined missing values are treated as missing.					
		Cases Used		Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.					
Syntax		N P A R T E S T S							
		/K-S(NORMAL)=Perilaku_Pro sosial							
		/STATISTICS DESCRIPTIVES							
		/MISSING ANALYSIS.							
Resources		Processor Time		0 0 : 0 0 : 0 0 . 0 0 0					
		Elapsed Time		0 0 : 0 0 : 0 0 . 0 0 1					
		Number of Cases Allowed ^a		1		9		6 6 0 8	

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet3]

D e s c r i p t i v e S t a t i s t i c s					
	N	M e a n	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Perilaku_Prososial	6	0 7 4 . 5 8	7 . 6 6 1	5	6 9 0

One - Sample Kolmogorov - Smirnov Test

	Perilaku_Prososial
N	6 0
Normal Parameters ^a	
M e a n	7 4 . 5 8
Std. Deviation	7 . 6 6 1
Most Extreme Differences	
A b s o l u t e	. 0 9 0
P o s i t i v e	. 0 8 9
N e g a t i v e	. 0 9 0
K o l m o g o r o v - S m i r n o v Z	. 6 9 7
A s y m p . S i g . (2 - t a i l e d)	. 7 1 6
a. Test distribution is Normal.	

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Perilaku_Pro sosial		
N		6		0
Normal Parameters ^a	Mean	7.4	.5	8
	Std. Deviation	7.	.6	6 1
Most Extreme Differences	Absolute	.0	9	0
	Positive	.0	8	9
	Negative	.0	9	0
Kolmogorov-Smirnov Z		.6	.9	.7
Asymp. Sig. (2-tailed)		.7	.1	.6

Explore

N		o		t		e		s																										
O	u	t	p	u	t	C	r	e	a	t	e	d	31	-	A	u	g	-	2	0	1	7	2	1	:	1	4	:	3	1				
C	o	m	m	e	n	t	s																											
I	n	p	u	t	A	c	t	i	v	e	D	a	t	a	S	e	t	3																
					F	i	l	t	e	r	<	n	o	n	e	>																		
					W	e	i	g	h	t	<	n	o	n	e	>																		
					S	p	l	i	t	F	i	e	<	n	o	n	e	>																
					N	o	f	R	o	w	s	i	n	W	o	r	k	i	n	g	D	a	t	a	F	i	e	6	0					
Missing Value Handling Definition of Missing												User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.																						
					C	a	s	e	s	U	s	e	d	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.																				
S	y	n	t	a	x	EXAMINE VARIABLES=Perilaku_Proosial BY Kelompok																												
																	/PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT																	
																	/COMPARE GROUP																	
																	/STATISTICS DESCRIPTIVES																	
																	/CINTERVAL 95																	
																	/MISSING LISTWISE																	
																	/NOTOTAL.																	
Resources Processor Time												00:00:01.172																						

N	o	t	e	s
O u t p u t	C r e a t e d	3 1 - A u g - 2 0 1 7	2 1 : 1 4 : 3 1	
C o m m e n t s				
I n p u t	A c t i v e D a t a s e t	D a t a S e t	3	
	F i l t e r	< n o n e >		
	W e i g h t	< n o n e >		
	S p l i t F i l e	< n o n e >		
	N of Rows in Working Data File	6		0
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.		
	C a s e s U s e d	Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.		
S y n t a x		EXAMINE VARIABLES=Perilaku_Pro sosial BY Kelompok /PLOT BOXPLOT STEMLEAF HISTOGRAM NPLOT /COMPARE GROUP /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL.		
R e s o u r c e s	P r o c e s s o r T i m e	0 0 : 0 0 : 0 1 . 1 7 2		
	E l a p s e d T i m e	0 0 : 0 0 : 0 1 . 1 0 9		

[DataSet3]

Kelompok

C a s e P r o c e s s i n g S u m m a r y						
Kelompok	C a s e					
	V a l i d		M i s s i n g		T o t a l	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Perilaku_Pro sosial Laki - Laki	3	0 1 0 0 . 0 %	0	. 0 %	3	0 1 0 0 . 0 %
Perempuan	3	0 1 0 0 . 0 %	0	. 0 %	3	0 1 0 0 . 0 %

D e s c r i p t i v e s		
K e l o m p o k	Statistic	Std. Error
Perilaku_Pro sosial Laki - Laki M e a n	7 9 . 0 0	. 9 6 7
95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	7 7 . 0 2	
Upper Bound	8 0 . 9 8	
5 % T r i m m e d M e a n	7 9 . 1 3	
M e d i a n	7 7 . 5 0	
V a r i a n c e	2 8 . 0 6 9	
S t d . D e v i a t i o n	5 . 2 9 8	
M i n i m u m	6	4
M a x i m u m	8	9
R a n g e	2	5
I n t e r q u a r t i l e R a n g e		7
S k e w n e s s	- . 2 5 8	. 4 2 7
K u r t o s i s	. 9 9 2	. 8 3 3
Perempuan M e a n	7 0 . 1 7	1 . 3 0 3
95% Confidence Interval for Mean Lower Bound	6 7 . 5 0	
Upper Bound	7 2 . 8 3	
5 % T r i m m e d M e a n	6 9 . 9 3	

M e d i a n	70.00	
V a r i a n c e	50.971	
S t d . D e v i a t i o n	7.139	
M i n i m u m	5	6
M a x i m u m	9	0
R a n g e	3	4
I n t e r q u a r t i l e R a n g e		9
S k e w n e s s	.633	.427
K u r t o s i s	1.007	.833

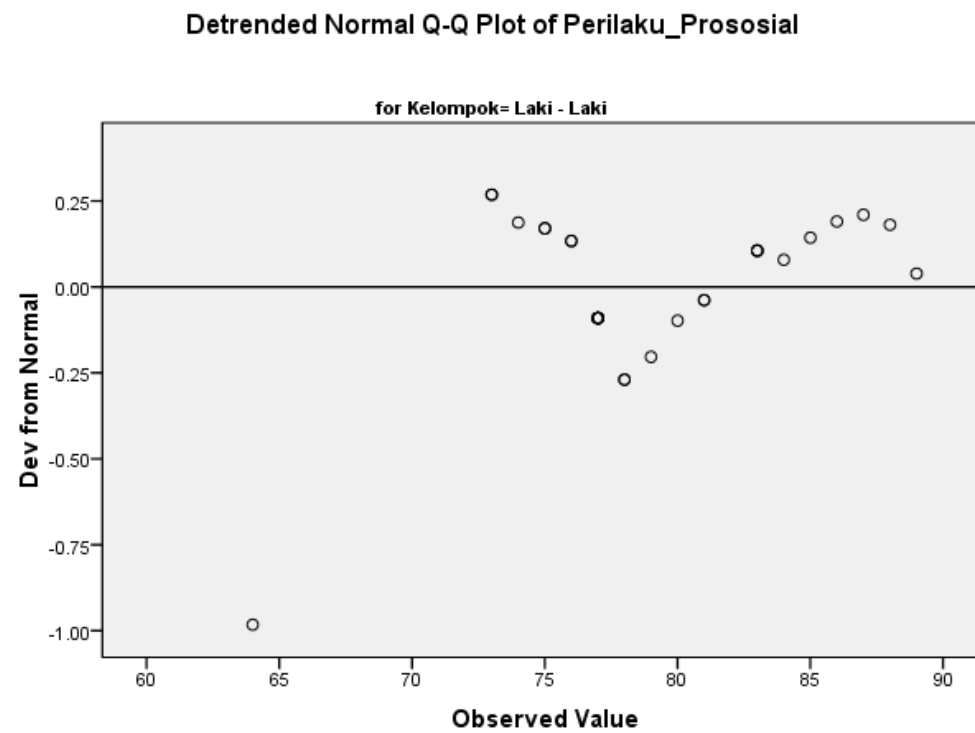
T e s t s o f N o r m a l i t y

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			S h a p i r o - W i l k		
	Statistic	d	f S i g .	Statistic	d	f S i g .
Perilaku_Pro sosial Laki - Laki	. 1 4 7	3	0 . 0 9 6	. 9 4 8	3	0 . 1 5 0
Perempuan	. 1 3 8	3	0 . 1 5 0	. 9 6 6	3	0 . 4 4 0

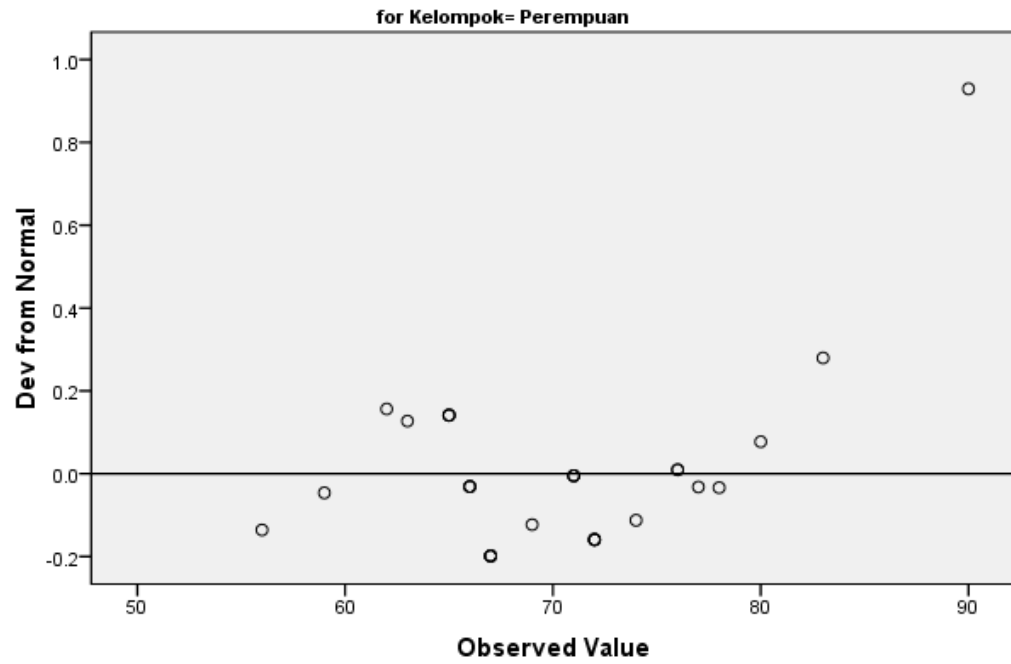
a. Lilliefors Significance Correction

Perilaku_Pro sosial

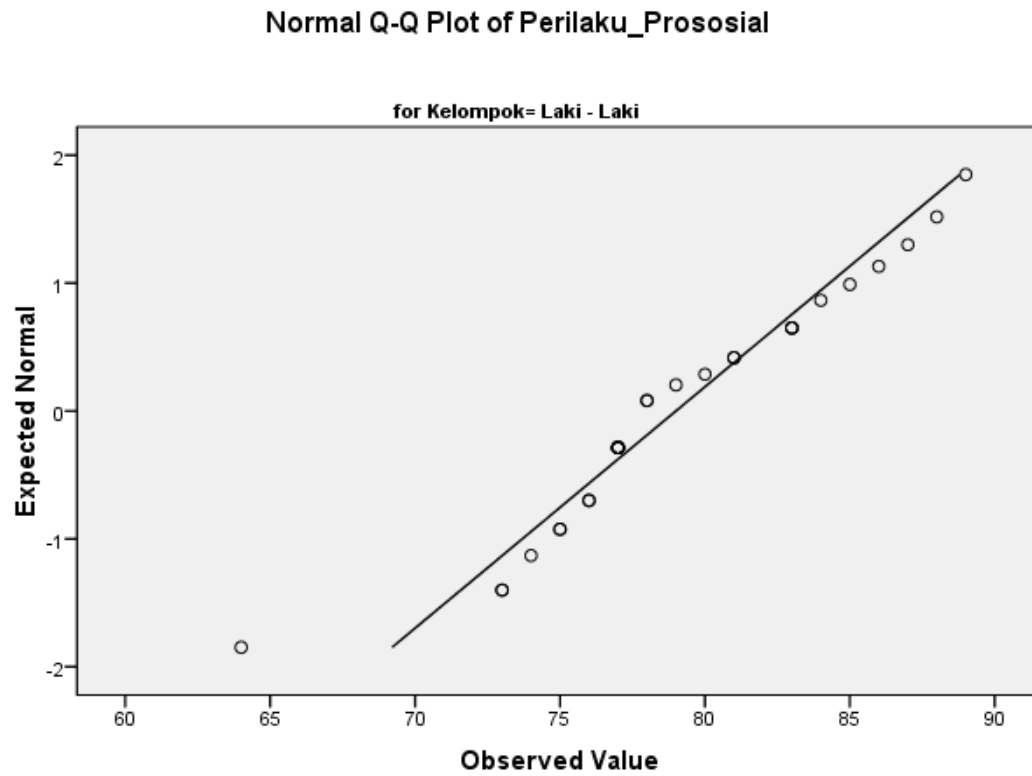
Detrended Normal Q-Q Plots



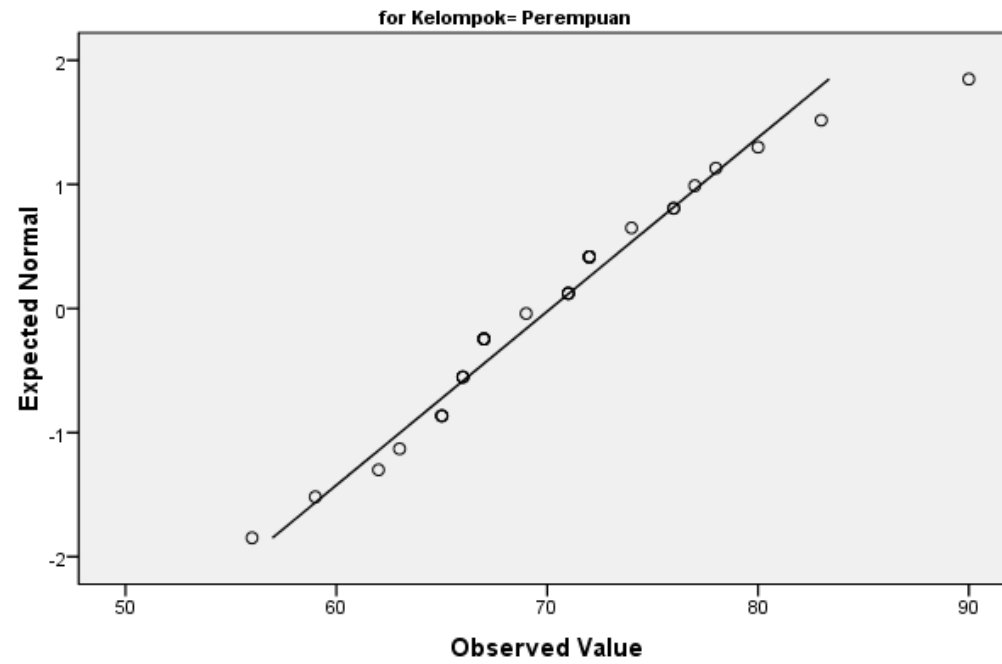
Detrended Normal Q-Q Plot of Perilaku_Pro sosial



Normal Q-Q Plots



Normal Q-Q Plot of Perilaku_Pro sosial



Stem-and-Leaf Plots

Perilaku_Prososial Stem-and-Leaf Plot for
Kelompok= Laki - Laki

Frequency	Stem &	Leaf
1.00	Extremes	(=<64)
2.00	7 .	33
3.00	7 .	455
9.00	7 .	667777777
3.00	7 .	889
3.00	8 .	011
3.00	8 .	333
2.00	8 .	45
2.00	8 .	67
2.00	8 .	89

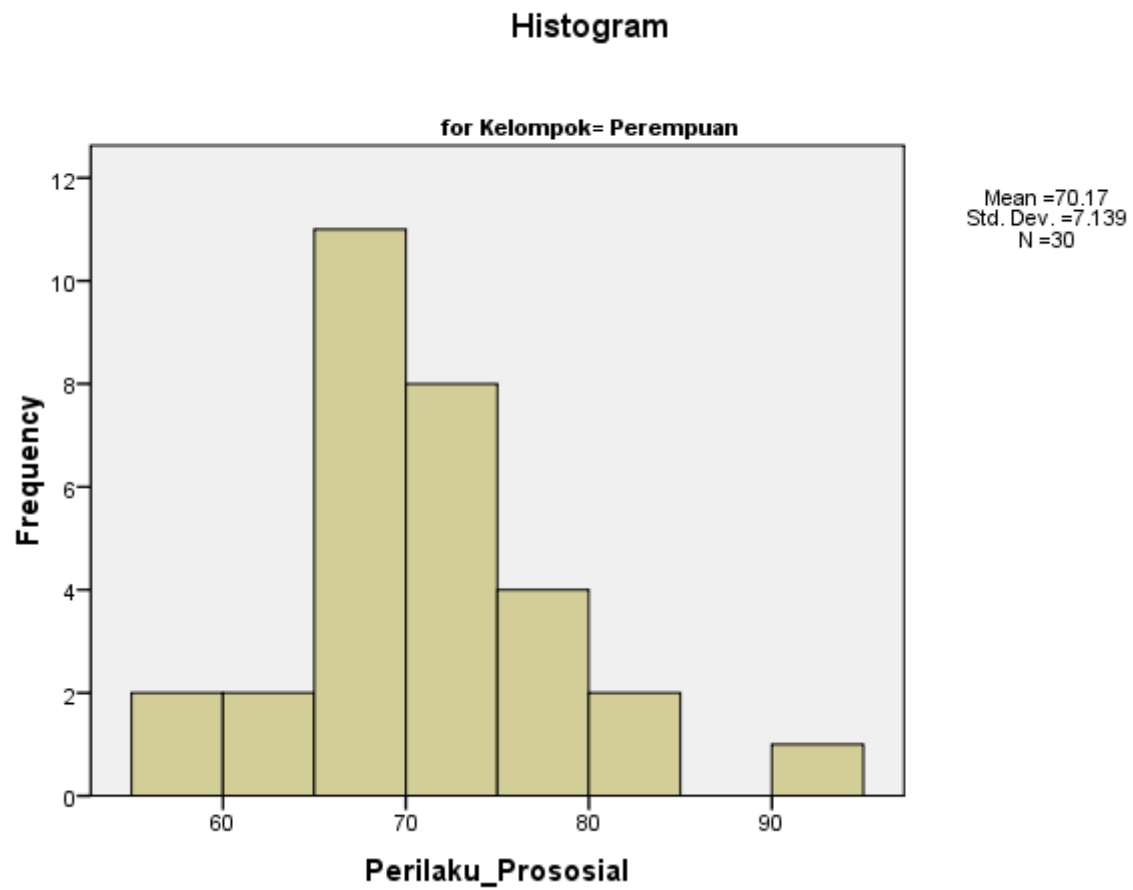
Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)

Perilaku_Prososial Stem-and-Leaf Plot for
Kelompok= Perempuan

Frequency	Stem &	Leaf
2.00	5 .	69
2.00	6 .	23
11.00	6 .	55566677779
8.00	7 .	11122224
4.00	7 .	6678
2.00	8 .	03
1.00	Extremes	(>=90)

Stem width: 10
Each leaf: 1 case(s)

Histograms



	Levene's Test for Equality of Variances		t - t e s t f o r E q u a l i t y o f M e a n s							
	F	S i g .	T	d	f	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Perilaku_Prososial	Equal variances assumed	1.863	.178	5.442	58	.000	8.833	1.623	5.584	12.082
	Equal variances not assumed			5.442	53.508	.000	8.833	1.623	5.578	12.088

G r o u p S t a t i s t i c s

Kelompok	N	M e a n	Std. Deviation	Std. Error Mean
Perilaku_Prososial Laki - Laki	3	079.005	.298	.967
Perempuan	3	070.177	.139	.303